

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Masyarakat Peduli Media (MPM)

1. Sejarah Berdirinya MPM

MPM kependekan dari Masyarakat Peduli Media. MPM berdiri tanggal 26 Agustus 2001 di Yogyakarta dan secara hukum berdiri dengan akta No. 09 tertanggal 16 Maret 2006, Notaris Muhammad Firdauz Ibnu Pamungkas, SH. Pada saat itu terpilih Lukas Ispandriarno sebagai ketua hingga bulan Mei 2018, tercatat sebagai Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pada bulan Mei 2018 pergantian pengurus dilakukan bersamaan dengan perubahan akta notaris pada bulan Mei 2018 dengan akta notaris dan sesuai hasil musyawarah dewan pendiri ditunjuk sebagai pengganti ketua baru saudara Budhi Hermanto. Tercatat Budhi Hermanto pernah sebagai dosen tamu pada Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, selain itu menjadi dosen tamu Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya di Universitas Islam Indonesia. Disamping mengajar dipercaya sebagai konsultan di beberapa lembaga swasta.

Secara historis, keberadaan MPM melalui empat fase. Pertama, fase pendirian yang didorong oleh kebutuhan menindaklanjuti pengaduan

masyarakat atas pemberitaan media oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta. Menurut Darmanto, salah seorang yang membidani kelahiran MPM adalah momentum dimana AJI Yogyakarta saat itu (Mei tahun 2002) menyelenggarakan bulan pengaduan terhadap masyarakat yang menjadi korban pemberitaan. Apresiasi masyarakat pada waktu itu ternyata sangat tinggi. Namun, AJI merasa tidak fair jika aktivitas pengaduan tersebut tidak memperoleh tindak lanjut. Oleh karena itu, AJI menyelenggarakan semacam lokakarya yang menggandeng elemen-elemen masyarakat dan kemudian lahir MPM.

Tahap kedua adalah pengembangan yang bercirikan program kerja dan pengelolaan yang lebih terkonsolidasi. Berbagai kegiatan yang berskala lokal Yogyakarta dilakukan dengan inisiatif, modal dan idealisme personal para pengelola. Ketiga, tahap aliansi strategis. Pada tahap ini, MPM melakukan aksi-aksi terbuka memprotes kebijakan dan regulasi media melalui aksi publik. Sebelum melakukan kritik secara terbuka MPM terlebih dahulu melakukan riset terkait dengan isi media dan kecenderungan ideologisnya. Kemudian hasil riset tersebut disosialisasikan pada publik. Keempat, tahap konsolidasi. Pada tahap ini MPM melakukan identifikasi diri dan memperkuat posisi dan diferensiasi dengan lembaga pelaksana media watch lain. (Wawancara dengan Darmanto 20 November 2018)

2. Visi, Misi dan Tujuan MPM

Dalam AD/ART MPM bab II pasal 2 disebutkan Visi MPM adalah memandang perlunya hubungan sejajar, adil dan harmoni antara media pada satu sisi dan masyarakat serta institusi-institusi lainnya pada sisi yang lain. Hal ini diperlukan agar tidak ada relasi dominasi subordinasi, tidak ada hegemoni antara satu pihak dengan pihak lainnya. Masyarakat Peduli Media meyakini bahwa tahanan demokrasi di negeri ini akan dapat dibangun dan bertambah kuat apabila relasi antar berbagai institusi dalam masyarakat dibangun berdasarkan prinsip sejajar, adil dan harmoni.

Dalam pasal 3 misi MPM disebutkan menjadi tugas sejarah MPM untuk mengemban sebuah misi, antara lain melakukan monitoring (melalui riset akademis) media massa yang hasilnya menjadi bahan untuk berbagai kegiatan MPM sebagai media watch di Indonesia.

3. Kemitraan dan Kegiatan MPM

Dalam menjalankan visi dan misinya MPM memiliki focus program (AD/ART BAB II pasal 4) yaitu 1) Monitoring distorsi informasi media dan analisis dampaknya; 2) Problematik profesional serta etik jurnalisisme; 3) Peningkatan kesadaran bermedia dan daya kritis masyarakat; 4) Program Monitoring. Fokus program MPM diimplementasikan dengan cara bermitra dengan lembaga-lembaga yang

memiliki visi dan misi yang sama, berikut rekam jejak kegiatan MPM dengan bebera mitra strategis:

Tabel 6. Kemitraan dan Kegiatan MPM

Nama Lembaga	Nama Kegiatan
Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY	Evaluasi dan Refleksi Akhir Peran Media Massa di Yogyakarta
Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY	Seminar “Kado Akhir Tahun 2005, Menuju Otoriterisme Media Penyiaran”
Prodi Ilmu Komunikasi UII Yogyakarta	Road Show Pendidikan Literasi Media Bagi Pelajar SMA
Prodi Ilmu Komunikasi UII Yogyakarta	Diskusi dan Peluncuran Hasil Penelitian “Kasus CDMA dan Media Lokal di Yogyakarta” Tahun 2006.
IMPULSE Yogyakarta	Diskusi Panel ”Pluralitas Kebenaran: Refleksi Keberpihakan Riset Media Pada Kepentingan Publik”.
Penerbit buku “Pilar Media”	Diskusi Buku “Jurnalistik Infotainment; Kancah Baru Jurnalistik Dalam Industri Televisi”
Prodi Ilmu Komunikasi UII Yogyakarta Dan Masyarakat Penyiaran	Debat Kandidat 21 Calon Anggota KPI-KPID Provinsi DIY,
Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi DIY	Diskusi buku “Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi” karya Dr. Haryatmoko/
Panitia Pengawas Pilkada Kota Yogyakarta	Seminar Netralitas Media dalam Pemberitaan Pilkada.
Yayasan Tifa	Pengembangan Pendidikan Literasi Media untuk Masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2009)
Yayasan SET	Seminar “Multikulturalisme dan TVRI (20171)

Yayasan Tifa	Pilot Pengembangan Pendidikan Literasi Media di Yogyakarta (2011)
Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI)	Perumusan Kode Etik Filantropi Media Massa (2013)
Fakultas Ilmu Sosial UAJY Combine Resource Intitution (CRI) ICT Watch	Internet & Media Sosial sebagai Saluran Berekspresi Pegiat Informasi untuk Perubahan Sosial (2013)
Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI)	DISKUSI PUBLIK: Nasib Penyiaran di Tahun Politik? Bagaimana UU Penyiaran kedepan Menjawab (2013)
Dewan Pers	Penelitian Independensi Media dan Pemilu di Indonesia (2013)
Yayasan Tifa	Pemberitaan Surat Kabar di Indonesia tentang Pemilihan Umum Legislatif dan Pemilihan Presiden: Tahun 2014: Analisis Isi dan Framing Berita dan Foto pada 5 Surat Kabar di Indonesia (2014)
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA)	- Content Creator Festival (20 Oktober 2018) - Diskusi Publik Media “Trafficking dan Peran Media dalam Pencegahannya” (22 November 2018)

Tabel: Rekam jejak mitra dan kegiatan MPM. Sumber: Dokumen MPM

4. Struktur Kepengurusan MPM Tahun 2018

Dalam berita acara keputusan dewan pendiri perkumpulan masyarakat peduli media tentang susunan Pengurus Perkumpulan Masyarakat Peduli Media yang ditandatangani pada tanggal 29 Januari 2018, menyebutkan susunannya sebagai berikut:

1. Pembina (Pendiri) : Lukas S. Ispandriano

2. Pengawas (Pendiri) : Masduki
3. Pengawas (Pendiri) : Darmanto
4. Ketua : Budhi Hermanto
5. Wakil Ketua : Muzayin Nazaruddin
6. Sekretaris : Widodo Iman Kurniadi
7. Bendahara : Arifah Setya Asih
8. Anggota : Anugrah Pambudi Wicaksono
9. Anggota : Noveri Faikar Urfan
10. Anggota : Sulistyowati

5. Kegiatan Masyarakat Peduli Media (MPM) dalam Pendidikan Literasi Media Televisi bagi Orang Tua, Khususnya Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul

Tujuan umum program MPM adalah meningkatkan daya kritis konsumen media atas isi/tayangan program sinetron, infotainment, dan reality show, dan terbentuknya lembaga pemantauan dan pengaduan konsumen media di Provinsi DIY. Dari tujuan umum yang ditetapkan oleh MPM dalam rencana programnya, tampak bahwa MPM melakukan pemilihan program yang dekat dengan kehidupan perempuan, yaitu ibu rumah tangga yang disasar sebagai subjek penerima program. Oleh karena itu tujuan program literasi media yang diselenggarakan oleh MPM adalah meningkatkan daya kritis subjek yang diposisikan sebagai konsumen

terhadap tayangan yang diasumsikan bersifat feminim. Program yang secara spesifik dipilih merupakan program yang diasumsikan dominan dikonsumsi oleh perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang notabene bekerja pada sektor privat dalam rumah tangga.

Tujuan utama gerakan literasi media yang dilakukan oleh MPM sebenarnya adalah untuk melindungi anak-anak dari pengaruh tidak sehat akibat terpapar siaran televisi yang kurang mendidik. Namun, MPM berpendapat bahwa tujuan tersebut akan tercapai secara efektif jika penyampaiannya tidak langsung ke anak-anak, melainkan melalui orang tua, terutama pihak ibu. Alasannya, jika pihak ibu yang dibekali kemampuan literasi maka ia akan dapat melakukan pendampingan ketika anak-anak menonton televisi. Di samping itu, mengingat posisi ibu dalam rumah tangga di Indonesia sangat strategis, maka ia dapat pula memengaruhi pihak suami dan anggota keluarga lainnya secara keseluruhan. Jadi, *multi player effect* yang tinggi itulah yang menjadi dasar bagi MPM memilih Ibu-ibu Rumah Tangga sebagai subyek dalam pengembangan program literasi atau pendidikan literasi media di Yogyakarta. Berdasarkan hasil evaluasi atas pelaksanaan program literasi yang diselenggarakan tahun 2009, dipandang perlu untuk melakukan kegiatan lebih lanjut.

Alasannya, secara umum literasi atau tingkat keliterasian media di kalangan ibu-ibu rumah tangga di lokasi pelatihan ternyata masih cenderung minimalis. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk

melakukan peningkatan literasi media di kalangan ibu-ibu rumah tangga secara terus menerus. Mengingat tidak adanya lembaga pemerintah yang secara khusus menangani isu ini, maka MPM sebagai lembaga swadaya masyarakat merasa terpanggil untuk terus mengembangkan literasi media di kalangan ibu-ibu rumah tangga.

a. Pengembangan Program

MPM merancang program pengembangan literasi atau pendidikan literasi media di dua lokasi yang berbeda, yaitu di perkotaan dan pedesaan. Program ini merupakan bentuk pengembangan dari kegiatan sebelumnya yang hanya berdurasi 6 bulan, sedangkan untuk kali ini programnya berlangsung selama satu tahun. Sebagai bentuk pengembangan, maka intensitas pelatihan kali ini jauh lebih tinggi dan lebih fokus. Tujuannya adalah untuk menemukan suatu model atau paling tidak pola yang tepat guna pengembangan literasi media televisi di kalangan ibu-ibu di masa depan. Harapannya, model atau pola itu dapat membantu pihak lain yang tertarik untuk melakukan literasi media di Indonesia.

Mengapa kegiatan literasi dilakukan di dua lokasi berbeda, desa dan kota? Alasannya jelas, desa memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan kota. Dengan karakteristik sosial yang berbeda, ingin diketahui kemungkinan adanya perbedaan dalam hal literasi media antara masyarakat desa dan kota. Apakah permasalahan literasi media

bagi masyarakat desa lebih kompleks dibanding dengan masyarakat kota, atau justru sebaliknya; perlukah pendekatan yang berbeda dalam penyelenggaraan literasi media untuk masyarakat desa dengan masyarakat kota; dan bagaimana membangun gerakan literasi media agar terjaga kesinambungannya.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut di atas, maka MPM membuat pilot proyek untuk pengembangan pendidikan literasi media di dua lokasi, yaitu di wilayah perkotaan dan pedesaan. Untuk perkotaan dipilih lokasi di Kalurahan Wirobrajan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta dan untuk di wilayah pedesaan lokasinya di Desa Gandingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Dipilihnya Kalurahan Wirobrajan karena wilayah ini berada di lokasi strategis dilihat dari letak geografis, lingkungan sosial yang diwarnai dengan banyak lembaga pendidikan, serta suasana pluralitas yang cukup kental.

Sebagaimana wilayah perkotaan pada umumnya, penduduk di Kalurahan Wirobrajan tergolong cukup padat sehingga fasilitas publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan anak-anak sangat terbatas. Sedangkan pilihan atas lokasi di Gandingsari didasarkan pertimbangan bahwa letak geografis daerah ini berada di wilayah pantai selatan yang jaraknya dari kota Yogyakarta sekitar 25 km sehingga relatif mudah dicapai oleh para relawan MPM. Meskipun lingkungan pedesaan, tetapi ada satu kelebihan yang dimiliki oleh Desa Gandingsari, yakni di wilayah ini internet desa dapat berkembang cukup baik dan terdapat

pula radio komunitas Paworo. Asumsinya dengan kondisi yang demikian itu, program literasi media di Gadingsari akan dapat dikembangkan secara optimal.

b. Fokus Permasalahan

Berbeda dengan program tahun 2009 yang sifatnya umum, kegiatan literasi media yang dilakukan MPM tahun 2011 difokuskan pada acara televisi jenis sinetron dan reality show. Pembatasan lingkup permasalahan itu dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses pelatihan, baik pada tahap penyusunan materi, pelaksanaan pendampingan, kegiatan pemantauan oleh ibu-ibu peserta, maupun ketika melakukan evaluasi.

Adapun dipilihnya acara program sinetron dan reality show obyek kajian didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Pertama, frekuensi penyiaran acara program sinetron dan reality show di lembaga penyiaran televisi swasta tergolong cukup tinggi dan durasinya juga cenderung panjang. Dari sudut pandang politik media (framing), tingginya frekuensi dan durasi yang diperlukan untuk penyiaran suatu acara menunjukkan bahwa acara tersebut dianggap penting. Kedua, penonton acara program sinetron, infotainment, dan reality show pada umumnya adalah kalangan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang cukup banyak. Ketiga, kualitas acara program sinetron, infotainment, dan reality show di televisi swasta selama ini masih amat

memrihatinkan sehingga perlu membekali kemampuan ibu-ibu agar dapat menonton kedua jenis acara program tersebut secara sehat. Selain kegiatan literasi, pada tahun yang sama MPM juga melakukan inisiasi guna mendorong warga masyarakat untuk mengembangkan sikap kritis terhadap tayangan televisi dengan membentuk Lembaga Pemantauan dan Pengaduan Konsumen Media.

c. Tujuan Program

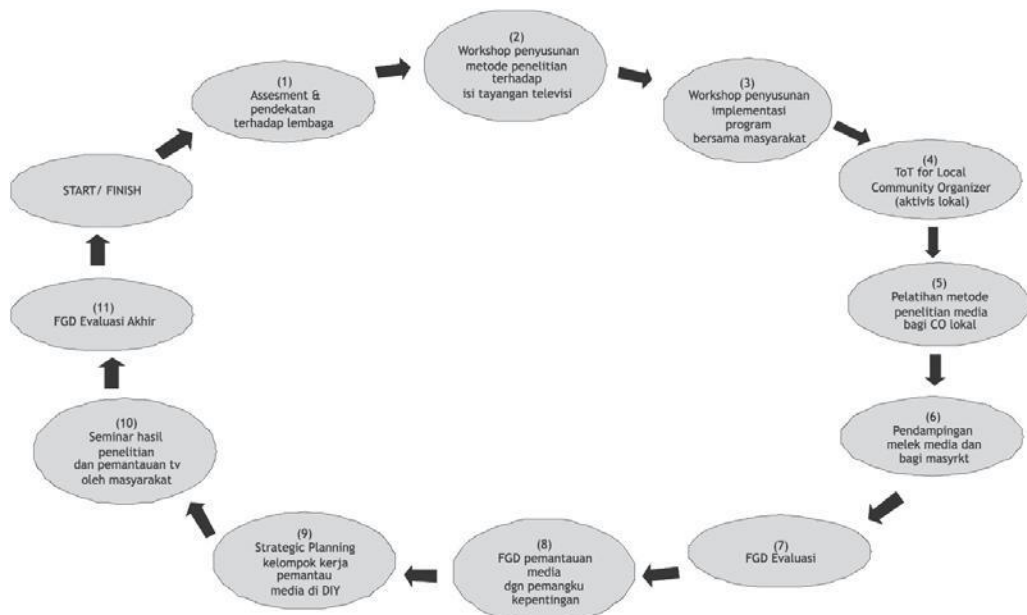
Bertitik tolak dari fokus permasalahan tersebut, maka tujuan umum dari literasi media yang dilakukan oleh MPM pada tahun 2011 adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses siaran televisi secara sehat. Adapun tujuan khusus dari kegiatan ini adalah terbangunnya kesadaran dan sikap kritis ibu-ibu rumah tangga terhadap tayangan acara program sinetron dan reality show di 2 (dua) wilayah kegiatan. Tujuan khusus lain dari kegiatan ini adalah memfasilitasi terbentuknya Lembaga Pemantauan dan Pengaduan Konsumen Media di Provinsi DIY yang dapat menjadi alternatif selain Komisi Penyiaran In-donesia Daerah (KPID).

d. Pelaksanaan Program

Rangkaian kegiatan program ini seharusnya berlangsung antara Januari sampai dengan Desember 2011. Akan tetapi, karena banyaknya kegiatan tambahan yang sebelumnya tidak diperkirakan, sampai dengan

akhir Januari 2012 ada beberapa agenda yang masih berlangsung. Dari aspek kedalaman proses, molornya pelaksanaan kegiatan ini justru memberikan keuntungan bagi program pengembangan literasi media itu sendiri. Dengan molornya waktu pelaksanaan maka durasi interaksi antara peserta kegiatan dengan Tim MPM menjadi semakin panjang dan hal itu otomatis memberikan input informasi yang lebih banyak bagi program ini. Pelaksanaan evaluasi juga dapat dilakukan secara lebih intens sehingga banyak sisi yang dapat diketahui lebih rinci. Berikut bagan alur kegiatan MPM:

Bagan 3. Alur Kegiatan MPM



Bagan diatas secara singkat menjelaskan tahapan kegiatan MPM dalam pendidikan literasi media televisi bagi ibu-ibu rumah tangga melalui tahapan-tapahan. Adapun tahapan tersebut ialah: 1) Assesment dan pendekatan kepada lembaga; 2) Workshop penyusunan metode

penelitian terhadap tayangan televisi; 3) workshop penyusunan implementasi program bersama masyarakat; 4) ToT bagi kader penggerak literasi media televisi; 5) pelatihan metode penelitian bagi penggerak literasi media televisi; 6) pendampingan literasi media bagi ibu rumah tangga; 7) diskusi terarah evaluasi pendampingan; 8) diskusi terarah pemantauan media dengan pemangku kepentingan; 9) perencanaan strategis kelompok kerja pemantau media; 10) seminar hasil pendampingan; dan 11) diskusi terarah evaluasi akhir

1) Assesment dan Pendekatan kepada Lembaga

Pada tahap awal proses kegiatan literasi media, MPM melakukan kajian dokumen sekunder (profil desa/ kelurahan) dan observasi lapangan untuk menentukan kelompok ibu rumah tangga yang dilibatkan dalam proses pendidikan literasi media. Pertimbangan penentuan kelompok ibu rumah tangga yang dilibatkan berdasarkan kepemilikan pesawat televisi di rumah tangga, mempertimbangkan cakupan wilayah yang mewakili kawasan perkotaan dan pedesaan, serta ketersediaan organisasi kelompok perempuan, seperti PKK desa, atau ormas perempuan di wilayah yang akan dipilih.

Berdasar pertimbangan tersebut, MPM memilih Kelurahan Wirobrajan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta dan Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, menjadi daerah

dampingan dalam proses pendidikan literasi media televisi pada tahun 2011.

Partisipasi kelompok dampingan dalam proses pendidikan literasi media menjadi pertimbangan penting. Oleh karena itu MPM melakukan serangkaian diskusi dengan kelompok masyarakat di 2 (dua) desa/kelurahan, tujuannya untuk mendorong adanya keterlibatan organisasi perempuan dalam kegiatan pendidikan literasi media tersebut. Organisasi perempuan di desa seperti PKK desa, dasawisma, posyandu, Ormas Aisyiyah, perkumpulan Guru PAUD/TK, dan lainnya, disasar oleh MPM menjadi mitra kegiatan literasi media.

Dalam kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*), menurut Budhi Hermanto pendekatan partisipatif merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh berbagai organisasi dan pegiat komunitas. Pendekatan tersebut dipercaya dapat mendorong kemandirian sekaligus keberlanjutan (*sustainability*) program yang dijalankan di masyarakat. (Wawancara dengan Budhi Hermanto, 3 Desember 2018)

a) Kader Penggerak Literasi Media Televisi (*Community Development/CO*)

Setelah penentuan dua lokasi kegiatan MPM bersama organisasi kelompok perempuan dampingan di Wirobrajan, Kota Yogyakarta dan Gadingsari, Bantul, menyiapkan kader penggerak

(*community organiser/CO*) dari masing-masing desa/kelurahan sebagai pihak yang akan mengelola dan mengorganisasikan proses pendidikan literasi media yang akan diselenggarakan. Mereka dipilih dari setiap desa, masing-masing 4 (empat) orang perempuan kader penggerak, sehingga muncul 8 (delapan) perempuan kader penggerak media literasi yang bekerja melakukan pengorganisasian dan pengelolaan pendidikan literasi media di 2 (dua) desa/kelurahan, selain para relawan mahasiswa dan pengurus organisasi kelompok perempuan lokal.

Budhi Hermanto menjelaskan bahwa pengorganisasian yang baik dan modal sosial masyarakat harus mampu didorong menjadi kekuatan untuk membantu pemecahan atas masalah dampak siaran media (televisi). Kader penggerak literasi media yang direkrut oleh MPM, secara intensif didampingi oleh para fasilitator MPM, agar kapasitas dan kemampuan mereka dalam melakukan beragam kegiatan pendidikan literasi media semakin meningkat. Di masing-masing desa/kelurahan, MPM menyediakan fasilitator 1 (satu) orang pendamping bagi kader penggerak tersebut, yang bertugas mengkoordinasi, dan mengevaluasi setiap tahapan proses pendidikan literasi media yang diselenggarakan.

b) Fungsi Kader Penggerak Literasi Media Televisi

Kader penggerak berfungsi pada tingkat lokal/komunitas ini diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kegiatan pendidikan literasi media. Dalam pengalaman MPM, peran dan fungsi kader penggerak tersebut sangat signifikan terhadap jalannya program pendidikan literasi media.

Para kaderlah yang memilih dan mengorganisir ibu-ibu rumah tangga di masing-masing desa/kelurahan yang dilibatkan dalam kegiatan pendidikan literasi media. Mereka melakukan pendekatan terhadap para ibu calon peserta pendidikan literasi media, menyiapkan tempat/lokasi pelatihan, mengelola kegiatan pendidikan literasi media di masing-masing desa/kelurahan.

2) Workshop Penyusunan Metode Penelitian Terhadap Tayangan Televisi

Sebelum melakukan pelatihan kepada kader penggerak literasi media televisi, MPM memandang perlu adanya workshop untuk menyusun instrumen dan sekaligus metode pemantauan program sinetron dan reality show di televisi. Pengguna langsung instrumen adalah warga masyarakat di dua wilayah yang menjadi lokasi riset. Dengan demikian, instrumen dan metode pemantauan yang akan disusun diharapkan tidak terlalu rumit untuk diisi, tetapi mampu menghimpun data yang dibutuhkan.

Dalam kesempatan ini MPM mengundang para pakar yang berkompeten dalam literasi media yaitu Sugeng Bayu Wahyono dari Fakultas Ilmu Sosial UNY, Kurniawan Dwi Saputra dari Fakultas Media Rekam ISI Yogyakarta, Puji Rianto dari Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Fajar Juanedi dari Prodi Ilmu Komunikasi UMY, Fajarini dari Prodi Komunikasi STPMD, Herlita Jayadiyanti dari ECCD-RC (Early Childhood Care and Development Centre), Neila Ramadhani dari Psikologi UGM, serta utusan dari KPID DIY.

Tujuan dari kegiatan ini adalah 1) merumuskan metode pemantauan program acara sinetron dan reality show di televisi oleh warga masyarakat dan 2) menyusun instrumen pemantauan program acara sinetron dan reality show di televisi yang akan digunakan oleh warga masyarakat. Sedang output yang akan dicapai adalah 1) terumuskannya metode pemantauan program acara sinetron dan reality show di televisi oleh warga masyarakat dan 2) tersusunnya instrumen pemantauan program acara sinetron dan reality show di televisi yang akan digunakan oleh warga masyarakat

Proses penyusunan instrumen diwarnai pertukaran pemikiran secara dinamis untuk memertajam arah atau tujuan penelitian, sasaran yang akan diteliti, jenis pendekatan penelitian yang hendak diterapkan, dan metode yang akan dipilih. Selain itu dibahas pula rencana kegiatan pemantauan yang meliputi jenis program sinetron dan reality show apa yang akan dipantau, bagaimana cara

pemantauan, siapa yang akan memantau, dan apa indikator keberhasilan dari kegiatan ini.

Melalui pertukaran pikiran yang dinamis disepakati hal-hal berikut. Fokus penelitian MPM kali ini adalah pada ranah konsumsi media, yakni bagaimana warga masyarakat menikmati siaran televisi. Arah dan tujuan penelitian adalah mengetahui pendapat, pandangan warga masyarakat di dua lokasi (perkotaan dan desa) terhadap tayangan televisi yang akan diteliti, terutama sinetron dan reality show. Sasaran atau obyek yang akan diteliti adalah ibu-ibu rumah tangga di dua lokasi yang dipilih. Agar memperoleh kedalaman pengetahuan maka jenis pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif, dengan menggunakan metode riset tindakan (action reseach). Pendekatan kuantitatif dianggap kurang sesuai dengan tujuan yang mau dicapai karena cenderung menempatkan obyek sebagai pihak yang pasif, padahal kalau tujuan akhir yang mau dicapai adalah keterlibatan warga dalam memantau siaran hal itu berarti menuntut adanya sikap yang aktif. Sedangkan pilihan atas metode riset tindakan didasarkan pada pertimbangan bahwa warga yang akan dilibatkan dalam pemantauan terlebih dahulu mereka akan di-treatment.

Adapun terkait dengan kegiatan pemantauan muncul beberapa saran agar jika perlu kegiatan pemantauan tersebut dilakukan terhadap beberapa judul saja yang dianggap fenomenal.

Demikian pula terhadap reality show, terlebih dahulu harus disepakati secara konseptual apa sebenarnya dimaksud dengan reality show di televisi kita. Apakah benar-benar show atas realitas atautkah realitas sebagai hasil skenario. Kesepakatan secara konseptual itu sangat perlu agar tidak menimbulkan problem di kemudian hari. Jika pemantauan akan dilakukan oleh warga masyarakat, maka sudah tentu mereka harus ditreatment terlebih dahulu agar dapat menjalankan kegiatan sebagaimana diharapkan. Pemantauan dapat dilakukan dengan menggunakan lembar yang disiapkan oleh peneliti (MPM) dan dilakukan pengecekan secara peirodik untuk mengontrol pengisiannya.

Mengenai instrumen yang akan dipakai dalam kegiatan pendidikan literasi media oleh MPM tahun 2011, workshop tidak sampai pada proses penyusunan secara final, tetapi berhasil menelorkan draf berupa pointer untuk kemudian dibahasakan menjadi quesioner oleh Tim MPM. Garis besar materi pertanyaan untuk quesioner yang dipakai untuk melakukan pretest bagi calon peserta pelatihan meliputi: profil calon peserta pelatihan, pola mereka dalam menonton televisi, serta pertanyaan eksploratif tentang tayangan sinetron dan reality show.

3) Wokshop Penyusunan Implementasi Program dan Training of Trainer bagi Kader Pengerek Literasi Media Televisi.

Untuk menjadi penggerak literasi media televisi, para kader penggerak tersebut dibekali pengetahuan tentang strategi dan cara pengorganisasian komunitas, dan memulainya dari bawah bersama komunitas yang harus dilibatkan secara aktif. Mereka diberi pemahaman bahwa hakikat dari proses pengorganisasian itu sejatinya adalah mengembalikan harkat dan martabat manusia, dengan menempatkan warga sebagai subyek utama dalam proses pendidikan literasi media.

Peserta terdiri dari empat orang untuk masing-masing Kelurahan Wirobrajan dan Desa Gadingsari serta 5 orang mahasiswa yang akan mendampingi kader penggerak dan melakukan pemantauan dan penulisan selama bersama kader penggerak guna diperoleh catatan-catatan penting dalam proses pelatihan dan pendampingan di masyarakat nanti.

Di masa awal pelaksanaan program, kader penggerak akan mendapatkan pelatihan berupa training of trainer (TOT) serta terlibat aktif dalam workshop strategi implementasi program. Dua kegiatan tersebut mempunyai target 1) menyamakan perspektif community organizer terhadap program dan tujuan-tujuannya; 2) menggali permasalahan seputar pengaruh televisi yang terjadi dalam masyarakat sasaran (Wirobrajan dan Gadingsari); 3) menyepakati bersama strategi implementasi program sesuai dengan karakteristik komunitas sasaran (Wirobrajan & Gadingsari); 4) meningkatkan

kapasitas *community organizer* dalam hal pengorganisasian komunitas.

Pada sesi awal pelatihan, fasilitator mengajak peserta untuk saling bertukar gagasan mengenai isu “pendidikan melek media”. Proses ini dilakukan sekaligus untuk mengukur tingkat pemahaman peserta atas pendidikan melek media. Kegiatan dilanjutkan dengan self assesment (penilaian terhadap diri sendiri) tentang tingkat pemahaman, pengetahuan dan keahlian peserta dalam kerja pendampingan masyarakat, teknik fasilitasi, metode dan strategi pengorganisasian komunitas. Hasil self assesment menunjukkan sebagian peserta mengaku tingkat pengetahuan dan kemampuannya rendah, dan perlu belajar.

Proses pelatihan dilakukan dengan berbagai metode, mulai ceramah, curah pendapat, games, workshop, penyusunan satuan acara pembelajaran, bermain peran dan praktek dalam memfasilitasi pertemuan warga. Materi pertemuan difokuskan pada peningkatan kemampuan teknis calon fasilitator dalam memfasilitasi pertemuan warga dan pendampingannya. Selain itu dibekali pemahaman tentang pengaruh televisi di masyarakat sebagai salah satu bekal bagi kader penggerak. Dari proses pelatihan yang diselenggarakan, peserta tampak cukup antusias, dibuktikan dengan tingkat kehadiran peserta dan ketepatan jadwal pelatihan yang dimulai pagi jam 09.00 hingga pukul 17.30 WIB, pada malam hari digunakan untuk sesie

diskusi ringan, yang diikuti oleh sebagian peserta, sebagian lagi, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak balita/kecil terpaksa harus pulang ke rumah masing-masing.

Setelah proses pelatihan selama 2 hari tersebut, fasilitator kembali mengukur dengan metode self assesment tentang tingkat pengetahuan dan teknis dalam memfasilitasi pertemuan warga. Dari 16 peserta pelatihan, 4 peserta mengaku memiliki pengetahuan teknik fasilitasi lebih baik, namun masih belum memiliki kemampuan teknis fasilitasi forum. Sedangkan 12 peserta lainnya mengaku memiliki pengetahuan baru dan mampu memfasilitasi forum pertemuan warga, khususnya ibu-ibu lebih baik.

4) Pelatihan Metode Penelitian bagi Penggerak Literasi Media Televisi.

Program literasi media untuk ibu rumah tangga di Gadingsari dan Wirobrajan sangat membutuhkan peran serta aktif dari warga (ibu-ibu) yang akan menjadi sasaran program. Lebih dari itu, program ini membutuhkan peran aktif kader penggerak, beberapa orang ibu yang akan menjadi ujung tombak pengorganisasian komunitas sasaran. Posisi dan peran kader penggerak ini sangat penting mengingat program ini akan berlangsung dalam waktu yang cukup panjang, lebih kurang 4 hingga 6 bulan.

Terlebih, setelah proses pelatihan awal, kelompok sasaran (ibu-ibu) masih akan didampingi untuk membentuk Lembaga Pemantauan dan Pengaduan Konsumen Media di DIY. Lembaga ini akan didampingi untuk melakukan aksi-aksi nyata, khususnya dalam memantau dan mengadukan tayangan televisi yang buruk. Jadi, program ini menuntut nafas panjang dari para pengelolanya, termasuk CO, untuk menjaga kontinuitas dan semangat kelompok sasaran (ibu-ibu).

Dalam konteks itu, para pengelola program perlu mendapatkan peningkatan kapasitas yang mendukung kerja-kerja mereka, salah satunya adalah kapasitas metodologi penelitian. Memahami program ini sebagai sebuah penelitian, khususnya penelitian aksi kualitatif, akan sangat penting untuk menentukan langkah-langkah implementasi program, memandu dalam pengambilan keputusan-keputusan lapangan.

Target Workshop Penelitian adalah: 1) meningkatkan kapasitas kader penggerak dalam hal metodologi penelitian, khususnya penelitian kualitatif; 2) menyamakan perspektif kader penggerak bahwa program yang akan dilaksanakan, jika dipandang dari aspek ilmiah, merupakan penelitian aksi kualitatif; 3) menyepakati bersama instrument-instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan program.

Workshop dimulai dengan materi 'Pengantar Penelitian Kualitatif'. Dalam sesi yang berlangsung mulai pukul 09.00 hingga 10.30 WIB ini, fasilitator menjelaskan alasan-alasan mengapa workshop ini diselenggarakan, mengapa community organizer perlu memahami penelitian, serta memandang kegiatan yang akan mereka lakukan sebagai sebuah penelitian. Fasilitator memulai dengan sebuah pertanyaan, "Ketika mendengar kata penelitian, apa yang muncul di benak Ibu-ibu?" Fasilitator lalu membahas jawaban peserta serta mengaitkannya dengan pengertian, ciri-ciri dan tahapan penelitian secara umum.

Sesi kedua, pukul 10.30 hingga 12.00 WIB, secara spesifik membahas penelitian aksi kualitatif. Sesi ini membicarakan kelebihan penelitian aksi secara lebih rinci, terutama komitmen pada perubahan sosial, budaya maupun ekonomi dalam masyarakat yang diteliti, serta menyatunya proses penelitian dengan tindakan dalam rangka perubahan tersebut. Dalam sesi ini, fasilitator menegaskan bahwa kegiatan yang tengah dilakukan MPM adalah sebuah penelitian aksi yang bertujuan membentuk komunitas melek media di dua lokasi penelitian.

Dalam sesi ketiga (13.30 – 15.00 WIB), peserta membahas instrumen-instrumen penelitian yang akan digunakan, mulai dari angket pre test dan post test, desain materi pelatihan, lembar pemantauan, dan lainnya. Pada pukul 15.00 – 16.00 WIB, sesi ketiga

ini dilanjutkan dengan diskusi mengenai tindak lanjut kegiatan, serta ditutup dengan sebuah ice breaking.

5) Pendampingan Literasi Media Bagi Ibu Rumah Tangga

Proses pendampingan dan pelatihan diorganisasikan oleh para kader (CO), pelatihan itu sendiri difasilitasi oleh para relawan mahasiswa, kader penggerak yang didampingi pegiat dari MPM pada setiap minggunya. Tingkat kehadiran peserta baik di Kelurahan Wirobrajan dan di Desa Gadingsari cenderung tidak menentu tergantung momen sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Misalnya, ketika di tetangga mereka pada hari Minggu ada hajatan, pengajian rutin, kerja bakti, menengok orang sakit dan lainnya maka yang hadir cenderung sedikit.

Di desa Gadingsari, hambatan itu selain momen sosial. juga berupa kegiatan pokok mereka sebagai petani. Ketika musim tanam tiba misalnya, jumlah kehadiran peserta cenderung sedikit. Namun, secara keseluruhan rata-rata tingkat kehadiran setiap kelompok/setiap minggunya paling banyak mencapai 25 orang, sedangkan jumlah kehadiran terendah 16 peserta dari dua kelas pelatihan di masing-masing lokasi.

Kegiatan pendampingan terhadap kelompok ibu-ibu rumah tangga di dua desa/kelurahan dilakukan oleh tim MPM. Para kader penggerak (community organizer) melakukan pengorganisasian

masyarakat yang dilibatkan dalam pendidikan literasi media, yang dikumpulkan setiap hari minggu pagi-siang hari. Mereka yang dilibatkan dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan adalah ibu rumah tangga yang di rumahnya terdapat pesawat televisi dan aktif dalam menonton televisi. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini melibatkan secara aktif para kader penggerak. merekalah yang mengorganisasikan dan mengundang peserta di tiap sesi pelatihan, menyiapkan peralatan pelatihan, konsumsi, tempat, dan hal-hal teknis lainnya. Sesekali, mereka juga terlibat sebagai fasilitator pelatihan, didampingi fasilitator dari MPM.

Dalam proses pendampingan dan pelatihan tim MPM dan kader penggerak selalu berkordinasi terkait persiapan-persiapan baik alat, materi pelatihan, tempat kegiatan, sarana pendukung dan evaluasi hasil pelatihan sebelumnya. Hal ini perlu diantisipasi sebelumnya untuk memperlancar jalannya pelatihan dan tujuan yang hendak dicapai.

a) Menyusun Modul Pelatihan

Modul literasi media yang dihasilkan oleh MPM tersebut menjadi bahan untuk Training for Trainers/ToT (pelatihan untuk pelatih) para relawan mahasiswa dari jurusan komunikasi berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta (Universitas Islam Indonesia, Universitas Pembangunan Veteran, Universitas Atmajaya Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan

Sekolah Tinggi APMD Yogyakarta) yang terlibat dalam gerakan pendidikan literasi media bagi masyarakat di Yogyakarta. Para mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan pelatihan untuk pelatih (training for trainers) melakukan uji coba modul di 5 desa/kelurahan di Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2009. Hasil uji coba modul dicatat dan menjadi bahan untuk perbaikan modul media literasi yang dilakukan oleh MPM pada tahun 2011.

Modul pelatihan hasil perbaikan terdiri dari :

(1) Modul I : Analisa Program Televisi

- (a) Rendahnya kemampuan membedakan fiksi dan nyata dalam menonton tv serta tidak memahami motif dibalik tayangan tv
- (b) Orang tua belum kritis terhadap tv, ibu tidak menyadari buruknya dampak menonton tv

(2) Modul II : Mendampingi Anak Menonton TV Secara Benar

- (a) Tahap Perkembangan Anak dan Tayangan TV
- (b) Dampak Tayangan TV Bagi Perkembangan Anak
- (c) Cara Menjelaskan Isi Tayangan TV Kepada Anak (Komunikasi Efektif)
- (d) Menerapkan Aturan dan Konsekuensi Pada Anak dalam Menonton Televisi

(3) Modul III : Media Lokal Alternatif

- (a) Kegiatan Alternatif

- (b) Pengembangan Kegiatan Membaca
 - (c) Mengapa Budaya Medongeng Sebagai Pengantar Tidur Sudah Hilang?
 - (d) Permainan Lokal / Tradisional
- (4) Modul IV : Pengaduan, Kampanye, dan Pengorganisasian
- (a) Peraturan Siaran Televisi
 - (b) Pengaduan Tayangan
 - (c) Memengaruhi Siaran Televisi
 - (d) Pengorganisasian Literasi Media

b) Materi Pelatihan Pendidikan Literasi Media Televisi

Bersama para kader penggerak (community organizer) dari kedua desa/kelurahan, materi pendidikan literasi media disusun kembali berdasarkan modul yang sudah ada. Ada beberapa tambahan materi pendidikan literasi media, salah satunya adalah tentang pengenalan proses produksi siaran televisi. Selain itu materi tersebut didasarkan pertimbangan dan gagasan untuk memperkenalkan kepada para kader pemirsa televisi tentang proses produksi siaran televisi.

Jadilah, salah satu materi dalam pendidikan literasi media adalah teknik penggunaan kamera video untuk produksi siaran televisi. Materi tersebut disampaikan berdasar kebutuhan dalam proses pendidikan literasi media bersama ibu-ibu rumah tangga. Metode lain untuk memperkenalkan proses produksi siaran

televisi, adalah mengajak para ibu rumah tangga peserta pendidikan literasi media, mengunjungi studio televisi di TVRI Yogyakarta, dan melihat langsung proses produksi siaran televisi disana. Semua materi yang disiapkan untuk proses pendidikan literasi media, disampaikan pada peserta dalam beragam metode, mulai dari ceramah, diskusi, bedah kasus, dan praktek. Berikut materi dan metodenya.

Tabel 7. Materi dan Metode Pendidikan Literasi Media

No.	Materi	Metode
1	Televisi dan Pengaruhnya terhadap kehidupan sosial	Ceramah, tanya jawab
2	Membedakan Program Faktual, Fiksi, dan Faksional	Diskusi partisipatif
3	Memahami program infotainment	Diskusi partisipatif
4	Memahami dan memetakan sinetron di Indonesia	Diskusi partisipatif
5	Memahami proses produksi sinetron	Simulasi membuat lakon dengan menggunakan potongan gambar
6	Memahami dan memetakan reality show di Indonesia	Diskusi partisipatif
7	Memahami proses produksi reality show	Praktik
8	Mengenal Perkembangan Psikologi Anak	Ceramah dan Tanya Jawab Narasumber: Herlita DJ (Duta KPID DIY)
9	Teknik Mendongeng sebagai kegiatan alternative	Demonstrasi dan Praktik
10	Memahami regulasi Penyiaran	Ceramah & Tanya jawab
11	Mengenal Regulator Penyiaran	Kunjungan ke KPID
12	Memahami proses Siaran televise	Kunjungan ke TVRI Yogyakarta
13	Tata cara pengaduan	Ceramah dan tanya-

	pelanggaran P3SPS (1)	jawab
14	Memahami regulasi & pengaduan tayangan televisi (2)	Kunjungan ke KPID Yogyakarta
15	Teknik Pemantauan tayangan televisi	Penjelasan dan diskusi mengenai angket pemantauan tayangan televisi dan lomba menulis surat untuk KPI.
16	Evaluasi, tindak lanjut, serta mengukur keberhasilan pelatihan	Wawancara tiap peserta pelatihan dan post test
17	Materi tambahan: Dasar-dasar penggunaan internet	Praktik di ruang internet BPPKI Yogyakarta
18	Kegiatan tambahan: Aksi Hari Tanpa TV	Aksi lapangan pembagian leaflet, sticker, dan flayer

c) Proses Pendidikan Literasi Media Televisi

Peserta pelatihan yang terdaftar berjumlah 105 orang, berasal dari dua desa yang menjadi lokasi program. Dari Kelurahan Wirobrajan, peserta berjumlah 52 orang, sementara dari Desa Gadingsari, peserta berjumlah 53 orang. Agar pelatihan bisa berjalan efektif dan materi terbahas secara maksimal, di tiap lokasi, peserta dibagi menjadi dua kelompok kecil, tiap kelompok berjumlah lebih kurang 26 orang.

Pada setiap sesi, pelatihan difasilitasi oleh minimal dua orang, satu orang fasilitator MPM Yogyakarta dan satu/dua orang mahasiswa yang tengah magang. MPM sengaja membuka kesempatan magang buat mahasiswa, di mana mereka kelak diharapkan menjadi kader-kader penggerak literasi media, baik di kampus maupun di lingkungannya masing-masing, serta mampu

menjadi penerus gerakan literasi media di masa mendatang. Total terdapat 7 mahasiswa yang magang di MPM, 4 orang berasal dari Prodi Ilmu Ko-munikasi Universitas Islam Indonesia, 1 orang dari Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, serta 2 orang dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Setiap pelatihan diselenggarakan dengan model partisipatif. Fasilitator melontarkan bahan-bahan diskusi lalu mengajak peserta berdiskusi, melakukan simulasi atau aktifitas tertentu, serta mengambil kesimpulan dari diskusi atau kegiatan yang baru saja dilakukan. Dalam beberapa sesi, pelatihan dilakukan dengan metode praktik lapangan, misalnya dalam sesi memahami proses produksi sinetron dan reality show. Dalam sesi lainnya, peserta diajak melakukan kunjungan lapangan, misalnya kunjungan ke Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) DIY dan TVRI Yogyakarta.

Untuk lebih lengkap proses pelatihan literasi media akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Analisa Program Televisi

Dalam pelatihan ini dibagi menjadi dua pokok bahasan: *pertama*, rendahnya kemampuan membedakan fiksi dan nyata dalam menonton TV serta tidak memahami motif dibalik tayangan TV. Tujuan dalam pembelajaran ini adalah

peserta mengetahui fakta dan fiksi dari sebuah program televisi, peserta secara kritis membedakan fakta dan fiksi dalam sebuah program televisi, peserta memahami proses produksi TV melalui rekayasa, dan peserta mampu melakukan analisis teks/isi tayangan TV.

Metode yang digunakan presentasi, demonstrasi dan diskusi kelompok. Alat-alat yang digunakan spidol, VCD Player, Televisi, Kertas Plano, dan materi video dari KPID DIY. Durasi waktu dalam proses pembelajaran ini selama 60 menit dengan proses sebagai berikut:

- (a) Fasilitator memberikan penjelasan gambaran umum (tentang fiksi dan non fiksi dalam program acara TV, sisi negatif dan positif) – acara TV adalah rekaan. Memberikan input bagi peserta bahwa acara TV ”faktual dan non faktual”.
- (b) Fasilitator mengajak “peserta” untuk membuat kelompok-kelompok kecil.
- (c) Fasilitator kemudian menayangkan sebuah cuplikan tayangan sinetron iklan dan drama reality show. (peserta menyaksikan tayangan)
- (d) Per kelompok mencatat di kertas plano bagaimana karakter pemeran dalam sinetron tersebut, baik watak protagonist

dan antagonisnya, dan adegan-adegan yang tidak nyaman dilihat. (kata bantu pertanyaan yang membantu)

- (e) Fasilitator kemudian mengajak ibu-ibu membedakan nilai positif dan negatifnya dari adegan program-program tersebut.
- (f) Perkelompok mempresentasikan hasil kelompok.
- (g) Fasilitator mencatat hasil presentasi tersebut.
- (h) Diakhir diskusi, fasilitator menjelaskan bagaimana membedakan fiksi dan fakta dalam program televisi.

Pokok bahasan *kedua* adalah Orang tua belum kritis terhadap TV, Ibu tidak menyadari buruknya dampak menonton TV. Tujuannya untuk mengenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam penayangan acara TV (kekerasan, konsumerisme, pornografi, imitasi perilaku, dll) pada masyarakat, dan secara mandiri mampu melakukan analisis kritis terhadap program acara televisi, peserta dapat mengkritisi konten siaran televisi.

Alat pendukung spidol, VCD player, televisi, kertas Plano, kertas metaplan, dan materi video dari KPID DIY dan durasi waktu selama 60 menit, adapun prosesnya sebagai berikut:

- (a) Fasilitator memberikan penjelasan gambaran umum.
- (b) Fasilitator membagikan metaplan.

- (c) Fasilitator kemudian menayangkan sebuah cuplikan tayangan animasi Scooby do dan animasi Tom and Jerry.
- (d) Peserta kemudian diminta mencatat perilaku dewasa (fasyen, sikap), percakapan dewasa (yang tidak dipakai oleh anak-anak), dan tindak kekerasan dalam video tersebut (menendang, menampar, memukul).
- (e) Hasil tulisan dimetaplan ditempelkan di dinding.
- (f) Fasilitator memilah tulisan di metaplan sesuai dengan jenis masalahnya.
- (g) Fasilitator mengajak diskusi peserta hasil pemetaan jenis masalah dalam metaplan.
- (h) Diakhiri diskusi, fasilitator menutup acara dengan penjelasan bagaimana menonton TV secara kritis.

2) Mendampingi Anak Menonton Televisi

Pembelajaran ini terdiri dari empat pokok bahasan, *pertama* tahap perkembangan dan televisi yang dibagi dalam dua sub pokok bahasan yaitu tahap perkembangan anak dan memilih tayanga tv disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Tujuan pembelajaran ini adalah mengetahui tahap perkembangan anak dan dapat memilih tayangan TV yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Metode yang

digunakan yaitu curah pendapat, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk memudahkan dalam proses pembelajaran digunakan media kartu tahap perkembangan anak dan k artu bergambar (cuplikan adegan beberapa film/acara TV, anak dan dewasa).

Bahan bacaan sebagai sumber dalam pembelajaran ini adalah panduan tahap perkembangan anak dan panduan jenis tayangan TV yang aman, hati-hati dan bahaya untuk anak (Buku Kritis Bermedia /Kidia). Alat penunjang yang digunakan adalah kertas, spidol, kertas plano, dan lakban. Pembelajaran ini membutuhkan waktu 120 menit dengan proses sebagai berikut:

- (a) Fasilitator membuka sesi dengan salam, menjelaskan tujuan, energizer, kemudian menjelaskan alur sesi ini.
(10')
- (b) Fasilitator menanyakan pada peserta apa yang mereka ketahui tentang tahap perkembangan anak. Jawaban peserta di tulis diplano. Selanjutnya Fasilitator memberi penjelasan mengenai tugas yang akan dilakukan peserta
(10')
- (c) Peserta mendapatkan kartu yang bertuliskan tahapan perkembangan anak berdasarkan usia tertentu (secara acak), selanjutnya peserta diminta untuk

mengklasifikasikan tahapan tersebut masuk dalam kelompok usia berapa. (5')

- (d) hasil kerja peserta didiskusikan bersama-sama. Fasilitator menjelaskan materi tahap perkembangan anak, dilanjutkan sesi tanya jawab. (15')

-
- (e) energizer (10')

- (f) peserta diminta menuliskan di metaplan, tentang pengalaman pola menonton TV di rumah:

- (g) Tayangan TV apa saja yang sering anda tonton? Berapa lama? Apakah anak anda ikut menonton? Bagaimana reaksi anda?

- (h) Tayangan TV apa yang sering ditonton oleh anak anda? Berapa lama? Apa yang anda lakukan selama anak anda menonton TV? (10')

- (i) Sharing hasil jawaban peserta (10')

-
- (j) Peserta dibagi lagi ke dalam 3 kelompok. Tiap-tiap kelompok mendapatkan beberapa kartu bergambar yang sama, yang berisi cuplikan acara TV. Kemudian peserta diminta untuk mendiskusikan, acara mana yang aman, hati-hati, dan bahaya untuk anak. Apa kaitannya dengan tahap perkembangan anak?(20')

- (k) Hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan, kelompok lain menanggapi, dan fasilitator menambahkan. (20')
- (l) Setelah tidak ada lagi komentar dari peserta, fasilitator menjelaskan kembali beberapa temuan penting dari sesi ini. (5')
- (m) Sesi ini ditutup dengan sedikit gambaran untuk sesi berikutnya. (5')

Pokok bahasan *kedua* adalah dampak tayangan tv bagi perkembangan anak dibagi dalam tiga sub pokok bahasan yaitu:

- (1) Dampak positif dan negatif tayangan TV terhadap anak;
- (2) Bentuk-bentuk dampak tayangan negatif terhadap anak (pengaruh terhadap perubahan perilaku anak;
- (3) Kesehatan, pola pikir, dan gaya hidup anak, dan peran Orang tua dalam mengantisipasi atau mengurangi dampak negatif tayangan TV terhadap anak.

Tujuan dari pokok bahasan kedua ini adalah:

- (1) mengetahui tayangan TV memberikan dampak terhadap perkembangan anak;
- (2) mengenali dampak positif dan negatif tayangan TV terhadap anak;
- (3) berbagi informasi mengenai bentuk dampak tayangan TV yang negatif terhadap anak;

- (4) menganalisa berbagai bentuk dampak tayangan dan mengelompokkan berdasarkan kategori tertentu (misal dampak terhadap perilaku, kesehatan anak dsb)
- (5) berlatih cara mengantisipasi atau menurunkan dampak negatif tayangan TV terhadap anak, sebagai bagian peran penting orang tua dalam mendampingi anak menonton TV.

Materi yang disampaikan dalam sesi ini adalah :

- (1) Dampak tayangan TV terhadap perkembangan anak
- (2) Bentuk-bentuk dampak negatif tayangan TV pada anak
- (3) Peran orang tua dalam mengantisipasi dampak negatif tayangan TV terhadap anak

Metode yang digunakan yaitu brainstorming, diskusi kelompok dan pleno. Sedang media yang digunakan adalah contoh gambar tayangan televisi dan keliping berita/kasus di koran dengan bahan bacaan tips atau kiat peran orang tua mengantisipasi dampak negatif tayangan TV terhadap anak. Alat pendukung meliputi kertas, spidol, plano, dan lakban dan pembelajaran ini memakan waktu 60 menit.

Sebelum proses pembelajaran terlebih dahulu fasilitator memastikan media belajar, alat pendukung, dan

bahan bacaan sudah tersedia cukup. Selanjutnya proses pembelajaran berjalan sebagai berikut:

- (a) Fasilitator membuka sesi dengan salam, menjelaskan tujuan, kemudian menjelaskan alur sesi ini. (3')
- (b) Fasilitator menanyakan ke peserta apakah menonton TV memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan anak. Minta peserta untuk menyebutkan dan menjelaskannya. Fasilitator mencatat jawaban peserta di kertas plano (Plano 1 untuk dampak positif dan plano 2 untuk negatif) (10")
- (c) Fasilitator mengajak peserta untuk mengulas secara singkat dampak positif berdasarkan masukan peserta. Fasilitator juga menambahkan penjelasan dampak positif menonton TV. (10')
- (d) Minta peserta untuk membagi diri menjadi 2 atau 4 kelompok (tergantung jumlah peserta), kemudian fasilitator membagikan kliping/gambar tayangan kepada kelompok untuk mendiskusikan lebih intensif bentuk dampak negatif tayangan TV terhadap anak. (15")
- (e) Salah satu perwakilan kelompok diminta menjelaskan hasil kerja kelompok berupa : Apa saja bentuk dampak negatif tayangan TV berikut hasil analisisnya. (10")

(f) Fasilitator menggarisbawahi hasil temuan kelompok mengenai dampak negatif berikut bentuk-bentuk serta memberikan contoh beberapa kasus. Selanjutnya mengajak peserta untuk mengembangkan kiat atau cara untuk memahami dampak negatif tersebut terhadap anak. (9")

(g) Sesi ini ditutup dengan ucapan terimakasih sedikit gambaran untuk sesi berikutnya serta salam penutup. (3')

Pokok bahasan *ketiga* adalah cara menjelaskan isi tayangan televisi kepada anak (komunikasi efektif). Tujuan pembelajaran dalam pelatihan ini adalah: peserta mampu menjelaskan prinsip komunikasi efektif dengan bahasanya sendiri dan berlatih menggunakan komunikasi efektif dalam memfasilitasi anak menonton televisi. Metode yang digunakan adalah diskusi, curah pendapat, penugasan, dan tanya jawab.

Media yang digunakan adalah kartu gambar dan kartu kasus dan alat yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan ini dengan kertas metaplan, spidol, lakban dan kertas plano. Waktu yang diperlukan selama 120 menit. Prosesnya sebagai berikut:

(a) Fasilitator membuka sesi dengan salam, menjelaskan tujuan dari sesi ini. Dilanjutkan permainan tebak gambar.

- Kemudian fasilitator menanyakan pada peserta, apa yang bisa dipelajari dari permainan tersebut (15')
- (b) kaitkan permainan dengan arti penting komunikasi efektif dalam mendampingi anak (5')
 - (c) Menanyakan kepada peserta apa saja prinsip komunikasi efektif. Jawaban peserta ditulis di plano. Masing-masing prinsip temuan peserta dibahas bersama. (15')
 - (d) Beri penjelasan prinsip komunikasi efektif . Jika ada prinsip yang tadi belum disebutkan peserta, dibahas dan diberi contoh (15')
 - (e) Peserta dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok mendapatkan kartu yang berisi kasus-kasus yang berkaitan dengan tayangan TV. Peserta diminta menanggapi kasus tersebut dengan “kalimat positif dan pesan aku”
 - (f) Hasil kerja peserta dipresentasikan, kelompok lain menanggapi, kemudian fasilitator menambahkan. (30')
 - (g) Fasilitator membagikan lembar refleksi komunikasi. Peserta mengisi, hasil isian diserahkan ke fasilitator untuk direkap (10')
 - (h) Tampilkan hasil rekap lembar refleksi peserta terutama bagian target perbaikan, selanjutnya didiskusikan bersama peserta. (5')

(i) Sesi ini ditutup dengan gambaran untuk sesi berikutnya (5')

Pokok bahasan *keempat* adalah menerapkan aturan dan konsekuensi pada anak dalam menonton tv dengan sub pokok bahasan:

- (1) Perlunya membuat aturan bersama (orang tua-anak) dalam menonton TV di keluarga
- (2) Kesepakatan-kesepakatan dan proses pembuatan aturan bersama
- (3) Penerapan aturan di keluarga

Tujuan pembelajaran ini, diharapkan peserta akan:

- (1) Mengenali keterbatasan orang tua dalam pengawasan secara langsung secara terus menerus kepada anak dalam menonton TV
- (2) Menyepakati perlunya membuat aturan bersama berikut upaya menerapkan di keluarganya
- (3) Menemukan point-point penting (isi & bagaimana kesepakatan dibuat) yang perlu dicantumkan dalam aturan di keluarga (terutama berkait dengan kebiasaan menonton TV)
- (4) Berlatih membuat aturan sederhana dan cara penerapannya untuk dikembangkan lebih lanjut yang disesuaikan dengan kondisi di keluarganya

Materi yang disiapkan adalah apa dan bagaimana membuat aturan bersama di keluarga. Metode dengan brainstorming/curah pendapat, membuat lagu (merubah syair). Media menggunakan contoh lagu anak (yang populer di telinga anak), tapi syairnya berisi aturan/kesepakatan berkait dengan menonton TV. Bahan bacaan yang disiapkan adalah Contoh aturan keluarga dan contoh lagu. Alat dan bahan pendukung meliputi kertas metaplan, spidol, kertas plano, dan lakban. waktu yang dibutuhkan dengan durasi 65 menit dengan pembagian sebagai berikut:

- (a) Fasilitator membuka sesi dengan salam, mereview sekilas sesi sebelumnya mengenai dampak negatif tayangan TV terhadap anak, kemudian menjelaskan kaitan dengan tujuan sesi ini berikut alur sesi ini. (5')
- (b) ...cerita pengalaman.....
- (c) Tanyakan kepada peserta mengapa kita perlu untuk membuat aturan/kesepakatan untuk mengurangi dampak negatif tayangan TV terhadap anak, apakah mereka telah membuat aturan menonton TV di rumah? Beri kesempatan 2-3 peserta untuk mengungkapkannya, fasilitator mencatat point-point dari peserta di kertas plano.(10'')
- (d) Fasilitator membagikan metaplan kepada peserta untuk menuliskan point penting dalam membuat aturan bersama di

keluarga : apa isi aturan (kertas merah), bagaimana proses pembuatan berikut penerapan aturannya (kertas kuning). Setelah peserta menuliskan kemudian ditempelkan di kertas plano terpisah (plano 1 untuk metaplan merah dan plano 2 untuk metaplan kuning). (15")

- (e) Mintalah 2 peserta untuk menyusun & mengedit sederhana masukan dari peserta di kertas plano 1 (kertas merah berisi tentang aturan) dan 2 wakil peserta untuk melakukan hal yang sama di kertas plano 2. Kemudian fasilitator menambahkan beberapa penjelasan mengenai isi aturan dan proses penyusunan berikut penerapan yang partisipatif (melibatkan anak) (10")
- (f) Selanjutnya minta peserta membagi diri menjadi 2-3 kelompok, setiap kelompok diminta untuk memilih 1 lagu yang anak sangat hafal, kemudian isi syair dimodifikasi berdasarkan temuan pada langkah ke 4. (15")
- (g) Berilah kesempatan setiap kelompok untuk menyanyikan lagu "ciptaannya" , peserta yang lain mendengarkan dan memberikan tepuk tangan. (6")
- (h) Sesi ini ditutup dengan gambaran untuk sesi berikutnya (4')

3) Media Lokal Alternatif

Materi media lokal alternatif terdiri dari empat sub pokok bahasan. *Pertama* adalah kegiatan alternatif dengan tujuan belajar:

- (1) Peserta melakukan eksplorasi dan menceritakan pengalaman mengenai kegiatan alternatif yang pernah mereka lakukan.
- (2) Peserta menganalisis kegiatan-kegiatan alternatif serta potensi di lingkungannya sendiri sehingga mengetahui kegiatan alternatif yang memungkinkan dilakukan dalam konteks kekinian, serta kegiatan alternatif yang paling efektif.
- (3) Peserta menyusun rencana kelompok dalam rangka melakukan kegiatan alternatif bersama di lingkungannya sendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran metode yang digunakan adalah:

- (1) Menonton tayangan film pendek (tidak harus, hanya dilakukan jika film pendeknya memang ada)
- (2) Brainstorming dan diskusi kelompok
- (3) Menyusun rencana kerja kelompok

Media yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah tayangan film pendek mengenai kegiatan alternatif dengan bahan bacaan mengenai hobi-hobi anak. Alat yang

disediakan: kertas metaplan, flipchart, spidol, dan kertas manila. Kegiatan ini memerlukan waktu 120 menit dengan pembagian sabagai berikut:

- (a) Sesi dimulai dengan pemutaran film pendek tentang kegiatan alternatif di kelompok masyarakat tertentu.
- (b) Fasilitator menanyakan pada peserta, apa yang mereka lihat dari tayangan tersebut. Tahap ini mengantarkan materi pada bahasan mengenai kegiatan alternatif.
- (c) Fasilitator membagi peserta menjadi kelompok kecil (4-5 orang perkelompok).
- (d) Tiap kelompok didampingi oleh seorang fasilitator, akan melakukan:
 - Sharing pengalaman mengenai kegiatan alternatif yang pernah dilakukan
 - Mencermati kegiatan-kegiatan alternatif yang diceritakan dan potensi lingkungan untuk mengetahui kegiatan alternatif apa saja yang memungkinkan untuk dilakukan di lingkungan mereka sekarang ini. Panduan analisis:
 - menyenangkan dan memungkinkan interaksi lebih intim antara ibu dan anak;
 - bersifat praktis, tidak terlalu membutuhkan banyak peralatan;

- terdapat nilai-nilai yang positif dalam kegiatan tersebut;
 - potensi lingkungan mendukung.
 - Mengidentifikasi dua jenis kegiatan alternative yang bisa dilakukan secara personal antara ibu dan anak dan yang bisa dilakukan secara berkelompok.
 - Jika diperlukan, fasilitator memberikan beberapa contoh atau referensi mengenai kegiatan alternatif yang bisa dilakukan, misalnya: masak bersama, berkebun, mengerjakan PR bersama, nonton film bersama (film-film alternatif), jalan-jalan, senam pagi, membuat dan merawat taman desa, merintis perpustakaan desa.
 - Hasil diskusi kelompok (bentuk-bentuk kegiatan alternatif) dicatat dalam kertas metaplan yang telah disiapkan.
- (e) Tiap kelompok diminta menempelkan kertas metaplan yang berisi tawaran kegiatan-kegiatan alternatif.
- (f) Tiap peserta diminta mencermati hasil pekerjaan kelompok lainnya (berputar).
- (g) Peserta membahas kegiatan-kegiatan alternatif yang bisa dilakukan secara berkelompok. Fasilitator memandu pembahasan dengan arah:

- Kegiatan alternatif yang sederhana, praktis, dan sesuai potensi lingkungan (lokal).
 - Peserta diarahkan memilih dan menyepakati satu atau lebih kegiatan alternatif untuk diselenggarakan di lingkungan mereka sendiri.
 - Pemandu mengarahkan diskusi hingga kesepakatan teknis, misalnya mengenai kapan, dimana, dan siapa saja yang bertanggungjawab dalam menyiapkan pelaksanaan kegiatan alternatif tersebut. Namun, jika waktu tidak cukup untuk pembahasan teknis, target materi yang harus dicapai adalah kesepakatan mengenai kegiatan bersama yang akan dilakukan, pembahasan teknis bisa dilakukan setelah materi selesai, dengan beberapa orang wakil peserta.
 - Kesepakatan mengenai kegiatan bersama ditulis di atas kertas manila dan ditempel di tempat strategis yang peserta sepakati.
- (h) Refleksi atas materi yang berlangsung. Beberapa penekanan refleksi:
- Banyak sekali kegiatan alternatif positif yang bisa dilakukan dibandingkan menonton acara televisi.
 - Peserta telah menyepakati kegiatan bersama yang benar-benar akan mereka lakukan.

- Kegiatan bersama tersebut selanjutnya akan dievaluasi dalam materi pelatihan selanjutnya.

Materi *kedua* adalah pengembangan kegiatan membaca. Pembelajaran ini bertujuan agar ibu-ibu rumah tangga dapat:

- (1) Menemukan kegiatan lain untuk anak agar tidak menghabiskan banyak waktu di depan televisi.
- (2) Membuat kegiatan membaca menjadi kegiatan yang interaktif dan menyenangkan

Metode pelatihan ini ada dua yaitu membuat grup baca yang diisi dengan saling bercerita apa yang telah dibacanya (diskusi) dan berganti peran. Alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu papan, spidol, stiker, kertas warna warni. Durasi pembelajaran ini selama 45 menit dengan proses secara bertahap.

Tahap pertama. bagaimana berkomunikasi antara ibu dengan anak, membahas tema apa yang ingin dibicarakan, misalnya :

- (a) Bagaimanakah air bisa sampai ke rumah kita?
- (b) Darimanakah bisa ada sayur asam di meja kita?

Mencari sumber informasi yang mendukung : buku, koran, website dll.

Tahap kedua. Membahas tema, saling bercerita tentang informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber. Mencatatkannya di papan bersama sesuai dengan kreativitas masing-masing : (potongan gambar/headline yang relevan dengan tema yang dapat diperoleh di koran, majalah dll) untuk ditukar dengan kelompok lain.

Catatan: ini bisa dilakukan beberapa kelompok sekaligus. 1 kelompok berisi maksimal 5 orang agar masing-masing punya kesempatan bercerita. Masing-masing kelompok membahas tema yang berlainan sehingga bisa bertukar informasi dengan kelompok lainnya.

Materi *ketiga* adalah membudayakan dongeng sebagai pengantar tidur. Dalam materi ini ada dua sub tema yaitu memperkaya materi dongeng dan ketrampilan bercerita yang menarik yang mempunyai tujuan:

- (1) Melatih para ibu untuk mampu mendongeng dengan menarik
- (2) Memberikan alternatif cara berkomunikasi antara anak dengan ibu
- (3) Waktu mendongeng sebagai sarana alternatif untuk mengisi waktu luang ibu dan anak
- (4) Waktu mendongeng sebagai sarana bagi ibu dan anak untuk mengikat keakraban antara keduanya

Pembelajaran ini menggunakan metode:

- (1) Diskusi kelas tentang pentingnya kegiatan mendongeng bagi ibu dan anak (\pm 15 menit)
- (2) Diskusi kelompok tentang mendongeng (\pm 15 menit)
- (3) Pelatihan mendongeng dengan sebelumnya melihat fasilitator atau mendengarkan kaset cerita (30 menit)
- (4) Pelatihan membuat boneka tangan sebagai alternatif sarana mendongeng . (\pm 15-20 menit) Pelatihan ini dilakukan setelah pertemuan pertama.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam pelatihan ini yaitu flipchart, spidol, metaplan. Sedangkan media pembelajarannya menggunakan beberapa buku dongeng internasional, beberapa buku dongeng local, kaset sanggar cerita, boneka-boneka tangan. Durasi kurang lebih 60 menit yang dibagi dalam beberapa proses:

- (1) Fasilitator menggali pengalaman peserta dalam mendongeng
- (2) Diskusi bersama tentang pentingnya mendongeng untuk anak
- (3) Dibuat kelompok, masing-masing kelompok kurang lebih terdiri dari 4 ibu dan satu fasilitator
- (4) Masing-masing kelompok berdiskusi tentang dongeng-dongeng yang bisa diberikan ke anak-anak.

(menggunakan metaplan). Beberapa poin yang didiskusikan antara lain:

- Pelajaran apa yang bisa dipetik dari dongeng-dongeng tersebut. (moral, budaya, imajinasi)
- Klasifikasi berdasarkan umur anak-anak
- Referensi dongeng-dongeng apa saja (baik lokal maupun dari luar negeri) yang bisa diberikan
- Pentingnya keterlibatan anak saat kegiatan dongeng dilakukan

(5) Berlatih bagaimana cara membaca dongeng yang baik.

Dengan menekankan akan pentingnya keterlibatan anak saat proses mendongeng dilakukan. Misalnya dengan mengajak anak untuk merangkai cerita bersama ibu, atau dengan menanyakan pendapat si anak tentang dongeng yang baru saja dibacakan.

(6) Berlatih membuat boneka tangan sebagai sarana mendongeng. Pembuatan boneka tangan ini juga bisa dimaksudkan sebagai kegiatan alternatif yang dapat dilakukan oleh ibu dan anak.

Materi *keempat* permainan lokal/tradisional. Dalam pembelajaran ini memiliki tujuan belajar yaitu: 1) Peserta melakukan eksplorasi pengalaman mengenai permainan lokal/tradisional yang pernah mereka lakukan; 2) Peserta

menganalisis permainan lokal/tradisional yang memungkinkan dilakukan dalam konteks kekinian, serta permainan lokal/tradisional yang paling tepat dan menarik sesuai potensi lingkungan mereka; 3) Peserta melakukan satu atau lebih permainan lokal/tradisional.

Metode yang digunakan adalah 1) Menonton tayangan film pendek (tidak harus, hanya dilakukan jika film pendeknya memang ada); 2) Brainstorming kelompok; 3) Simulasi. Media pembelajaran yang digunakan adalah tayangan film pendek mengenai permainan lokal/tradisional dan bahan-bahan bacaran yang menjadi rujukan adalah bacaan-bacaan mengenai permainan lokal/tradisional. Kegiatan ini memerlukan alat dan bahan berupa kertas metaplan, boardmarker dan whiteboard, bahan-bahan lain untuk permainan lokal/tradisional yang akan dilakukan.

Proses pembelajaran dalam kegiatan ini ada sepuluh proses yang perlu dilakukan yaitu:

- (a) Sesi dimulai dengan pemutaran film pendek permainan lokal/tradisional.
- (b) Fasilitator menanyakan pada peserta, apa yang mereka lihat dari tayangan tersebut. Tahap ini mengantarkan materi pada bahasan mengenai permainan tradisional/lokal.

(c) Fasilitator membagi peserta menjadi kelompok kecil (4-5 orang perkelompok).

(d) Tiap kelompok didampingi oleh seorang fasilitator, akan melakukan:

- Sharing pengalaman mengenai permainan lokal/tradisional yang pernah dilakukan.

- Mencermati bisa tidaknya permainan lokal/tradisional dilakukan di lingkungan mereka sekarang ini. Panduan analisis:

- Menyenangkan dan memungkinkan interaksi lebih akrab antara ibu dan anak, atau antar anak dalam satu komunitas.

- Bersifat praktis, tidak membutuhkan banyak peralatan yang menyulitkan.

- Terdapat nilai-nilai positif dalam permainan tersebut.

- Lebih diutamakan, permainan tersebut merupakan kekayaan atau kekhasan lokal mereka.

- Jika diperlukan, fasilitator memberikan beberapa contoh atau referensi mengenai permainan lokal/tradisional, misalnya petak umpet, pate lele, gobak sodor, congklak, dll

- Hasil diskusi kelompok (bentuk-bentuk permainan lokal/tradisional) dicatat dalam kertas metaplan yang telah disiapkan.
- (e) Tiap kelompok diminta menempelkan kertas metaplan yang berisi bentuk-bentuk permainan lokal/tradisional.
- (f) Tiap peserta diminta mencermati hasil pekerjaan kelompok lainnya (berputar). Masing-masing peserta diminta untuk mencatat permainan yang belum mereka pahami.
- (g) Peserta kembali ke dalam kelompok masing-masing. Fasilitator memandu peserta mengkompilasi permainan-permainan yang belum dipahami.
- (h) Fasilitator memandu peserta untuk mengidentifikasi permainan apa yang paling tidak dipahami (belum familiar). Fasilitator meminta kelompok yang mencantumkan permainan tersebut untuk menjelaskan pada seluruh peserta, termasuk menjelaskan muatan edukatif dalam permainan tersebut. Penjelasan atas sebuah permainan bisa lebih dari satu, tergantung sisa waktu yang ada.
- (i) Peserta melakukan simulasi permainan yang baru saja dijelaskan. Simulasi bisa juga dilakukan terhadap permainan yang dipandang menarik oleh peserta.

Simulasi permainan bisa lebih dari satu, tergantung sisa waktu yang ada.

- (j) Refleksi atas materi yang berlangsung. Penekanan refleksi: banyak sekali permainan lokal/tradisional yang menarik sekaligus mendidik, yang bisa dilakukan dibandingkan menonton acara televisi.

Catatan yang perlu diperhatikan oleh fasilitator adalah benar-benar menyimak penjelasan peserta mengenai permainan tradisional (baik dalam diskusi kelompok maupun penjelasan di kelas), dalam rangka pengayaan referensi atau contoh. Kemudian referensi atau contoh permainan lokal/tradisional tersebut perlu ditulis dalam sebuah deskripsi ringkas agar bisa digunakan untuk pelatihan-pelatihan selanjutnya.

4) Pengaduan, Kampanye dan Pengorganisasian

Dalam pembelajaran ini materi disajikan dalam empat sub pokok bahasan, yaitu: 1) peraturan siaran televisi; 2) pengaduan tayangan; 3) memengaruhi siaran televisi; 4) pengorganisasian literasi media.

Materi pembelajaran *pertama* tentang peraturan siaran televisi bertujuan selama sesi ini ibu-ibu rumah tangga akan melakukan indentifikasi jenis tayangan dan memilah

pelanggaran menurut P3/SPS. Bahan yang disiapkan oleh fasilitator adalah buku P3/SPS dan UU No 32 tentang penyiaran. Metode yang digunakannya adalah ceramah, penugasan, menonton selama lebih kurang 60 menit. Peralatan dan bahan yang perlu dipersiapkan adalah lembar tugas, CD tayangan yang melanggar, kartu metaplan. Gambaran proses yang akan dilakukan dalam pembelajaran ini sebagai berikut:

- (a) Fasilitator mengajak peserta untuk kilas balik materi sebelumnya.
- (b) Fasilitator membagi peserta dalam kelompok kecil 2-3 orang
- (c) Fasilitator memutar CD berisi tayangan TV yang melanggar P3/SPS
- (d) Peserta diminta mengidentifikasi aturan-aturan yang dilanggar oleh tayangan tersebut, lalu mempresentasikannya.
- (e) Fasilitator menjelaskan P3/SPS, terutama klasifikasi tayangan, soal kekerasan, makian, olok-olok, dan susila.

Materi pembelajaran *kedua* tentang pengaduan tayangan televisi. Peserta diharapkan mampu 1) menjelaskan jenis pelanggaran dan landasan aturan yang menjadi landasannya; 2) mengisi lembar pengaduan; 3) mengirimkan

sms pengaduan; 4) mempraktekkan pengaduan melalui call center; 5) mengirimkan pengaduan pada lembaga yang tepat. Bahan bacaan sebagai sumber rujukan masih sama dengan pembelajaran sebelumnya yaitu P3/SPS dan UU No 32 tentang penyiaran. Dalam pelatihan ini metode yang digunakan adalah penugasan dan bermain peran yang diperkirakan Peralatan dan bahan yang dibutuhkan minimal tersedia lembar checklist, formulir pengaduan, HP, dan kartu metaplan.

Proses pembelajaran selama 60 menit yang dilakukan adalah:

- (a) Fasilitator mengajak peserta untuk membuka lembar tugas pada sesi sebelumnya.
- (b) Mintalah mereka menentukan jenis pelanggaran yang terjadi dan apa landasan hukumnya (aturan apa, pasal berapa, ayat berapa)
- (c) Ajukan pertanyaan pada peserta untuk mengecek kesahihan dalil yang mereka ajukan, dengan “Yakinkah Anda telah menggunakan dadil yang tepat?”
- (d) Fasilitator membagikan formulir pengaduan pada peserta lalu meminta mereka mengisinya secara perorangan.
- (e) Setelah selesai, peserta dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang untuk mendiskusikan formulir pengaduan.

- (f) Fasilitator mengajak peserta bermain peran. Fasilitator akan menjadi petugas yang menerima aduan, sementara peserta sebagai pengadu.
- (g) Setiap kelompok akan melakukan laporan dengan tiga cara, mendatangi ke KPI secara langsung, mengirim aduan lewat internet, mengirim sms, dan menelepon call center.
- (h) Usahakan suasana dibuat mirip dengan kondisi sebenarnya.

Materi pembelajaran *ketiga* adalah memengaruhi siaran televisi. Tujuan pengajaran selama sesi ini peserta akan melakukan:

- (1) Merencanakan kegiatan untuk memengaruhi mutu tayangan televisi.
- (2) Memetakan stakeholder yang memiliki kaitan dengan pokok masalah yang akan dipengaruhi
- (3) Mencoba beberapa teknik mempengaruhi kebijakan seperti melakukan lobbi, dialog, dan bekerja sama dengan mitra-mitra pendukung

Bahan bacaan sebagai sumber rujukan masih materi P3/SPS, UU No 32 tentang penyiaran dan komunikasi pembangunan. Metodenya dengan penugasan dan bermain peran. Peralatan dan bahan untuk menugaskan pembelajaran yaitu lembar checklist, formulir pengaduan, kartu metaplan.

Selama kurang lebih 60 menit proses pembelajaran akan berjalan:

- (a) Fasilitator mengajak peserta untuk membuat perencanaan yang menjelaskan tahapan mempengaruhi kebijakan publik. Kalau bisa hasilnya adalah bagan alir.
- (b) Mintalah mereka memilah pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dibahas. Gunakan analisis CLIP (Kuasa, Kepentingan, Legitimasi) agar seluruh aktor dapat dilihat bersama-sama.
- (c) Minta mereka untuk pihak-pihak yang harus diberikan perlakuan dan apa jenis perlakuan yang tepat.
- (d) Setelah selesai, peserta dibagi menjadi kelompok kecil yang merepresentasikan pihak-pihak yang terkait di atas.
- (e) Buat sebuah simulasi diskusi multistakeholder yang membahas sebuah tayangan yang kontroversial.

Materi pembelajaran *keempat* adalah pengorganisasian literasi media. Tujuan pengajaran selama sesi ini peserta akan melakukan:

- (1) Membuat ikatan kolektif yang terbukti dipergunakan untuk memengaruhi kebijakan tayangan yang bermutu
- (2) Membuat program-program untuk memperkuat kapasitas ibu-ibu dalam melakukan literasi media.
- (3) Mengajak mereka membuat satu program kerja, misalnya

kampanye kesehatan anak menurun akibat terlalu sering menonton televisi.

Bahan bacaan sebagai sumber rujukan teori Alinski tentang pengorganisasian, strategi kampanye, dan merancang media kampanye. Metode menggunakan penugasan dan bermain peran. Peralatan dan bahan yang perlu disediakan adalah plano, spidol, kartu metaplan.

Selama kurang lebih 60 menit proses ini diperkirakan bisa berjalan dengan baik dengan panduan sebagai berikut:

- (a) Fasilitator mengajak peserta untuk menjelaskan alasan-alasan pentingnya pengorganisasian.
- (b) Bagilah peserta menjadi dua, lalu mintalah mereka menyebutkan apa akibat yang akan terjadi apabila dilakukan pengorganisasian dan tidak dilakukan pengorganisasian.
- (c) Fasilitator akan menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan kelompok. Misalnya, kampanye jam belajar masyarakat. Mintalah mereka menjelaskan rencana kegiatan tersebut.
- (d) Ajak mereka menyebutkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan apa yang sangat dibutuhkan kelompok dalam kerja-kerja literasi media.

- (e) Fasilitator menyusun daftar pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam kertas plano. Lalu persilakan tiap-tiap peserta untuk menilai dirinya sendiri dengan skor 1-5
- (f) Lalu ajak mereka untuk membuat rancangan pengembangan kapasitas.
- (g) Melatih para ibu untuk mampu mendongeng dengan menarik
- (h) Memberikan alternatif cara berkomunikasi antara anak dengan ibu
- (i) Waktu mendongeng sebagai sarana alternatif untuk mengisi waktu luang ibu dan anak
- (j) Waktu mendongeng sebagai sarana bagi ibu dan anak untuk mengikat keakraban antara keduanya

Selain materi utama, juga terdapat beberapa kegiatan tambahan yang diikuti peserta pelatihan. Misalnya mengikuti pelatihan tambahan dengan materi dasar-dasar penggunaan internet yang diselenggarakan atas kerjasama MPM dengan Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta, menjadi peserta aktif dalam Aksi Hari Tanpa TV yang dilakukan di Kilometer Nol Yogyakarta tanggal 24 Juli 2011 serta mengikuti lomba menulis surat untuk Komisi Penyiaran Indonesia yang diselenggara oleh MPM bagi semua peserta program literasi media.

6) Diskusi Terarah Evaluasi Pendampingan Tengah Program

Guna mendapatkan gambaran mengenai kegiatan pelatihan dan pendampingan melek (literasi) telah diadakan Focus Group Discussion (FGD) yang diikuti oleh CO (Community Organizer) dan fasilitator pada tanggal 23 Agustus 2011 dengan moderator Budi Hermanto dari MPM. Dari delapan CO berasal dari dua lokasi pelatihan, seorang diantaranya tidak dapat hadir karena melahirkan, sedangkan fasilitator yang hadir dua orang.

Tujuannya diselenggarakannya FGD ini adalah untuk mendapatkan masukan tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan melek media yang diselenggarakan oleh MPM dengan dukungan dana sepenuhnya dari Yayasan Tifa. Ada empat pertanyaan pokok yang diajukan kepada peserta FGD, yaitu (1) apa manfaat yang dirasakan pasca pendidikan melek media, (2) materi apa yang menarik, (3) materi apa yang perlu dikembangkan, dan (4) agar tidak terhenti, apa usulan/rekomendasi tindak lanjut ke depan bagi setiap kelompok.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang muncul dalam FGD dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan, terutama para CO merasakan manfaat dari kegiatan ini antara lain dapat belajar banyak mengenai: fasilitasi diskusi, pengetahuan tentang media massa, mengenal lebih mendalam media televisi, mengetahui dunia anak

dari berbagai sudut pandang, cara-cara mengembangkan interaksi dalam kelompok, dan juga belajar tentang ice breaking. Semua itu dapat diterapkan oleh para CO dalam lingkungan organisasi apa pun, mengingat posisi mereka semua merupakan aktivis di lingkungan sosialnya.

Manfaat lain yang mereka rasakan berkat keikutsertaannya dalam pendidikan melek media, yaitu mengetahui proses pembuatan acara TV, semakin mengerti tentang perbedaan jenis tayangan program yang masuk kategori fiksi (rekaan) dan fakta (sungguh-sungguh terjadi). Kebanyakan mereka sekarang mampu menjelaskan kepada anak-anak mengenai jenis program yang sifatnya rekaan dan yang sungguh-sungguh ada. Mereka bertambah kemampuannya dalam memilih tayangan program yang berkualitas, bisa memilih dan memilah acara-acara yang patut ditonton, semakin kritis dan tidak mudah percaya terhadap semua informasi yang berasal dari televisi, dan banyak mengkritisi siaran televisi.

Di samping itu mereka kini lebih mengetti cara menyikapi acaraacara televisi karena tahu mana yang nyata mana yang fiksi, mana yang positif dan negatif. Ibu-ibu peserta literasi sebagian besar semakin selektif memilih acara televisi dan mengurangi waktu menonton TV. “Semenjak ikut literasi, kami jadi lebih kritis dalam menonton TV. Dan bisa membedakan tayangan mana yang perlu ditonton dan mana yang perlu ditinggalkan” kata seorang CO.

Manfaat sosial dari keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan literasi media di rumah kini anak mulai tahu acara apa boleh dan tidak boleh ditonton. Bagi masyarakat desa, di mana masih ada kebiasaan menonton televisi di rumah tangga lain, terutama untuk acara sinetron, kini mulai bisa menerima untuk tidak melihat sinetron dan acara lain yang kurang baik. Hal ini terkait dengan kemampuan tuan rumah dalam menyampaikan maksud melarang menonton sinetron maupun tayangan program yang kurang baik.

Sebelum ikut pelatihan, banyak ibu rumah tangga merasa kesulitan untuk mengomunikasikan keberatan pada tetangga yang ingin mendompleng melihat sinetron di rumahnya, tetapi sekarang kesulitan itu sudah bisa diatasi. Beberapa peserta FGD mengatakan bahwa kebanyakan ibu-ibu peserta pelatihan kini menjadi bawel melihat tayangan yang nyeleneh di TV. Mengenai materi yang dianggap paling menarik, ternyata hampir semua CO yang sekaligus peserta pelatihan memilih teknik mendongeng sebagai yang paling favorit.

Materi lain yang dianggap menarik, yaitu mengenal perkembangan psikologi anak, teknik produksi acara televisi, dan teknik pendampingan anak. Meskipun ada pilihan yang terbanyak, tetapi menurut mereka, semua materi termasuk menarik. Menjawab pertanyaan tentang materi yang perlu dikembangkan mayoritas berpendapat bahwa kegiatan alternatif dan teknik pendampingan

dirasa sangat perlu untuk lebih didetailkan. Memang dalam pelatihan, kegiatan alternatif yang diajarkan adalah teknik mendongeng. Menurut mereka hal itu bagus, tetapi perlu diperkenalkan kegiatan alternatif lainnya.

Materi lain yang diusulkan untuk lebih dikembangkan lagi, yaitu (1) proses produksi acara televisi, (2) materi yang berhubungan dengan mencegah/ mengurangi menonton TV, (3) pengetahuan mengenai psikologi anak, dan (4) pendalaman mengenai efek buruk tayangan program televisi.

Proses pelatihannya secara umum sudah bagus, yaitu menggunakan metode aktif yang mengharuskan semua peserta ikut terlibat aktif. Akan tetapi, kadang kala ada saat yang membosankan terutama kalau materinya tidak menarik atau karena waktu terbatas.

Kadang-kadang pelatihannya terasa datar karena pada saat itu waktunya terbatas. Ada kelemahan juga ketika materi disampaikan oleh fasilitator mereka cenderung kurang memahami konsep literasi media. Kunjungan ke KPID dan televisi, serta kegiatan praktiksangat menarik karena bisa belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

Agar kegiatan tidak hanya berhenti di sini, maka peserta FGD menyampaikan beberapa usulan tindak lanjut, yakni: (1) Pembentukan komunitas 'aktif' melek media. Perlu ada penduplikasian model pendidikan untuk semua warga dalam rangka

pemerataan ilmu yang sudah diperoleh selama pelatihan: (2) Jika dalam pelatihan selama ini masih sebatas pada modul A, maka perlu dilanjutkan dengan modul B; (3) Perlu dibuat semacam wadah bagi siapa saja yang berminat untuk terus mengembangkan kegiatan literasi media; (4) Perlu diadakan pertemuan secara rutin, tidak harus hari minggu meskipun MPM tidak harus menyediakan uang transport untuk itu. Dalam pertemuan itu perlumengundang ahli untuk membedah masalah tertentu.

7) Diskusi Terarah Pemantauan Media Dengan Pemangku Kepentingan dan Perencanaan Strategis Kelompok Kerja Pemantau Media

Pasca aksi 24 Juli 2011 hari tanpa tv, pada 7 oktober 2011 sejumlah pegiat media literasi dari berbagai organisasi seperti Masyarakat Peduli Media, Infest, Pusat Kajian Budaya Populer, Ikatan Mahasiswa Komunikasi, Combine Resoure Institution, Prodi Komunikasi beberapa Universitas di Yogyakarta, serta perwakilan ibu rumah tangga yang pernah terlibat dalam gerakan media literasi bersepakat untuk membentuk Koalisi Masyarakat untuk Televisi Sehat Yogyakarta.

Koalisi tersebut menjadi forum pertemuan dan diskusi untuk gerakan literasi media di Yogyakarta. Pada tanggal 7 Oktober 2011, Koalisi Masyarakat untuk Televisi Sehat Yogyakarta menggalas pembentukan kelompok kerja pemantau televise yang mengawal

proses pengaduan pemirsa televisi, di Yogyakarta dan menjaringkannya dengan lembaga Negara terkait (Komisi Penyiaran Indonesia) dan atau kepada pelaku/industri televisi di Indonesia. Forum koalisi tersebut juga melahirkan beberapa gagasan lain, seperti; kajian rutin setiap bulan, diskusi public yang terkait dengan media atau media literasi, juga menggagas “sekolah media” sebagai tempat warga/akademisi/mahasiswa belajar tentang kajian media literasi.

Semenjak digagas pada awal oktober, koalisi ini telah melakukan beragam forum diskusi untuk mempertajam sekaligus memperluas gerakan media literasi secara bergiliran sebanyak 6 (enam) kali baik di MPM, Infest, UII, Jogja National Museum dan terakhir terlibat dalam forum Jagongan Media Rakyat 2012.

Khusus untuk pengaduan masyarakat, Koalisi Masyarakat untuk Televisi Sehat bekerjasama dengan KPID Yogyakarta, ikut mensosialisasikan membuka line pengaduan acara televisi yang telah dibuat oleh KPIDYogyakarta. Namun, hingga saat ini “line pengaduan” tersebut tidak cukup berfungsi, dimana tingkat pengaduan sangat minim. Karenanya, Koalisi Masyarakat untuk Televisi Sehat, sedang mengembangkan system informasi pengaduan yang memudahkan masyarakat luas memberikan pengaduan.

Selain menggunakan SMS, system pengaduan direncanakan akan dikerjasamakan dengan organisasi masyarakat ditingkat desa

(PKK, ormas keagamaan, posyandu) sebagai partner kelompok kerja pemantauan & pengaduan. Sistem ini telah digagas dilounching pada forum diskusi di Jagongan Media Rayat lalu, implementasi lebih lanjut akan dikawal oleh MPM bersama anggota koalisi di tahun 2012.

8) Seminar Hasil Pendampingan

Di sesi akhir pelaksanaan kegiatan, MPM menyelenggarakan Seminar tentang yang memaparkan proses pendampingan melek media, dan hasil penelitian/observasi yang dilakukan oleh MPM sendiri, disandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti lain (outsorce) yang secara khusus diminta MPM untuk melakukan pengkajian atas hasil pendidikan melek media.

Tujuan dari diselenggarakan seminar adalah: 1) berbagi pengalaman dalam proses pendidikan melek media di Yogyakarta; 2)mendapatkan masukan dan gagasan bagi gerakan pendidikan melek media di Indonesia; 3) mendorong kerjasama dan berbagai peran antar pelaku dan pemerhati pendidikan melek media.

Dalam kegiatan seminar yang dipandu oleh Sdr. Masduki dari MPM, dengan pembicara dari MPM Sdr. Darmanto, Peneliti oleh Iryadul Ibad, dan perwakilan beberapa ibu rumah tangga yang terlibat dalam proses pendidikan melek media yaitu Ibu Ana Palupi

mewakili ibu-ibu Kelurahan Wirobrajan dan Ibu Rodiah mewakili ibu-ibu dari Desa Gadingsaari.

Seminar tersebut mengundang sejumlah peserta dari perwakilan ibu rumah tangga yang menjadi kelompok dampingan, lembaga mitra (LSM dan Pemerintah), dan beberapa akademisi dari beragam universitas/kampus di Yogyakarta. Jumlah peserta yang hadir melebihi target yang direncanakan, dari rencana hanya 75 peserta undangan, ternyata ada 120 peserta yang hadir dalam seminar tersebut.

Diskusi dan pembahasan materi dalam Seminar berjalan cukup dinamis, apalagi ketika para peserta seminar yang berasal dari kelompok ibu rumah tangga yang didampingi oleh MPM diminta untuk bertestimoni tentang proses pendidikan melek media yang diikuti, dan apa manfaat yang dihasilkan. Mereka bertestimoni mulai dari kesulitan para aktivis warga itu mengajak ibu rumah tangga lain mengikuti kegiatan televisi, sampai soal testimoni seorang ibu (Nenek) rumah tangga peserta pendidikan melek media yang diprotes oleh anak menantunya akibat larangan cucunya menonton televisi. Beberapa akademisi yang hadir turut serta memberikan pencerahan tentang kajian akademik atas dampak siaran televisi.

Seminar diselenggarakan dalam waktu setengah hari, dan menghasilkan beberapa rekomendasi dan catatan beragam masukan yang sangat berarti bagi MPM dalam melaksanakan gerakan media

literasi maupun sebagai bahan dalam penyempurnaan buku yang ditulis oleh MPM.

Dalam seminar ini muncul rekomendasi bahwa respon banyak kalangan dengan antusias kehadiran maupun keterlibatan dalam proses diskusi dalam seminar tentang media literasi oleh MPM maupun pihak yang concern terhadap isu media literasi, harus ditindaklanjuti dan MPM harus “merawat” dengan baik para pegiat media literasi di Yogyakarta yang ternyata cukup banyak jumlahnya.

9) Diskusi Terarah Evaluasi Akhir

Pada akhir program, MPM mengundang para CO dan perwakilan ibu rumah tangga dampingan, baik yang sejak awal ikut terlibat dalam pendidikan melek media, maupun rumahtangga yang baru bergabung. Bersama para kelompok dampingan ini, MPM menggali pendapat dan evaluasi peserta atas proses pendidikan melek media, termasuk dampak yang dihasilkan dari proses pendidikan melek media ini.

Dalam kegiatan evaluasi, sejumlah peserta FGD mengaku banyak mendapatkan pengetahuan positif tentang dampak siaran televisi, sehingga ia beserta keluarga lebih selektif dalam menonton siaran televisi. Namun demikian, kadang mereka tidak juga mematikan televisi jika program yang sedang ditayangkan, masuk dalam kategori tayangan yang tidak bermutu.

Masalah yang teridentifikasi dalam proses FGD ini adalah, soal waktu proses pendidikan yang dilakukan setiap minggu itu, ternyata tidak bisa selalu diikuti oleh peserta, akibat kesibukan ibu rumah tangga. Akibatnya, peserta pendidikan meleak media setiap minggunya pasang surut, kadang banyak, kadang sedikit. Sejumlah peserta merekomendasikan bahwa pendidikan meleak media ini terus dilakukan, namun bisa menempel pada kegiatan lain di desa/kelurahan, atau diselenggarakan cukup setiap bulan satu kali, sehingga tidak setiap minggu dilakukan, agar tidak membosankan dan tingkat kehadiran peserta jauh lebih banyak.

Bersamaan dengan proses pendampingan, MPM juga melakukan proses penelitian bersama ibu rumah tangga yang terlibat dalam pendidikan meleak media. Keterlibatan para responden itu adalah dengan pengisian kartu pemantauan yang dikumpulkan setiap minggunya, sekaligus menjadi bahan diskusi dalam proses pendampingan. Mereka yang aktif dalam mengisi lembar pemantauan tayangan televisi mendapat bingkisan dari MPM dalam bentuk barang, ada yang berupa alat setrika, kipas angin, gelas/mug, mangkuk, dll. Proses pengisian kusioner ini berjalan selama 1 bulan, dan melibatkan 105 responden. Sayangnya tidak semua responden konsisten dalam pengisian lembar pemantauan. Akibatnya, MPM memilih melakukan observasi terhadap perilaku rumah tangga dalam menonton televisi guna memperdalam hasil kartu pemantauan.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kelurahan Wirobrajan Kota Yogyakarta

Sebutan Wirobrajan seringkali membingungkan maksudnya antara kelurahan dan kecamatan karena nama keduanya memang sama. Kecamatan Wirobrajan terdiri dari tiga kelurahan, dari arah utara ke selatan, yaitu Kelurahan Pakuncen, Wirobrajan, dan Patangpuluhan. Jumlah Rukun Tetangga (RT) sebagai unit terkecil dalam pembagian wilayah administrasi pemerintahan di Kelurahan ada sebanyak 58 unit, sedangkan jumlah RW (Rukun Warga) mencapai 12 unit dengan total pengurus ada 210 orang.

Dilihat dari kondisi geografis, Kelurahan Wirobrajan terletak di ketinggian 114 M dari permukaan air laut dan tofografinya termasuk kategori dataran rendah. Berdasarkan monografi Tahun 2010, luas wilayah Kelurahan Wirobrajan mencapai 672384 Ha. Adapun batas wilayahnya, di sebelah utara adalah Kelurahan Pakuncen, di sebelah timur adalah Kelurahan Notoprajan, di sebelah selatan, yaitu Kelurahan Patangpuluhan, dan di di sebelah barat adalah Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

Untuk mencapai Kelurahan Wirobrajan tergolong sangat mudah karena selain dilewati jalur transportasi kota seperti Trans Jogja, bus kota, juga dilewati transportasi umum jalur Jogja-Tempel, Jogja-Godean, dan Jogja-Wates. Sedangkan bagi yang datang dari luar kota menggunakan jasa kereta api, dari Stasiun Tugu menuju Wirobrajan dapat ditempuh ddengan

menggunakan becak dengan jarak tempuh antara 10-15 menit, tetapi kalau menggunakan taksi atau ojek cukup ditempuh dalam waktu 5 menit. Posisi geografis Kelurahan Wirobrajan memang sangat strategis karena berada di tengah kota dengan jarak lokasi dari kantor Kecamatan setempat hanya 1 km, jarak dari Ibukota Provinsi DIY (Kepatihan) 3 km, jarak dari Gedung Agung (kantor Kepresidenan RI di DIY) hanya 2 km, sedangkan dari kantor Balai Kotamadia Yogyakarta sekitar 5 km.

Jumlah penduduk Kelurahan Wirobrajan tahun 2010 mencapai 10.885 jiwa; dengan rincian laki-laki 5.432 jiwa dan perempuan 5.453 jiwa, sedangkan jumlah kepala keluarga mencapai 3.038. Adapun banyaknya penduduk yang masuk kategori anak-anak jumlahnya mencapai 2.687 jiwa dengan rincian seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8
Jumlah Pendudukan Kategori Anak berdasarkan Komposisi Usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
1.	00-03 tahun	388 jiwa	14,44
2.	04-6 tahun	416 jiwa	15.48
3.	07-12 tahun	884 jiwa	32.91
4.	13-15 tahun	519 jiwa	19.31
5.	16-18 tahun	480 jiwa	17.86
Total		2.687 jiwa	100,00

Sumber: Data monografi Kelurahan Wirobrajan Tahun 2010 (diolah)

Dari jumlah warga tersebut di atas, 1.787 orang di antaranya masuk kategori penduduk miskin terdiri atas 599 kepala keluarga. Pada waktu ada program Bantuan Langsung Tunai (BLT), warga Kelurahan Wirobrajan yang mendapatkan hak menerima bantuan ada 371 Kepala Keluarga.

Selanjutnya dilihat dari segi penganut agama tampak beragam, meskipun secara keseluruhan penganut Agama Islam paling banyak dibanding agama-agama lain. Di Kelurahan Wirobrajan penganut Agama Islam sebanyak 8.513 orang (82,64%); Kristen Protestan 508 (4.93%); Katholik 1.233 (11.97%); Hindu 28 (0.27%); Budha 18 (0.17%), dan penganut penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1 orang. Data mengenai penganut agama tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Wirobrajan tergolong plural, meskipun demikian harmoni sosial di Kelurahan Wirobrajan selama ini masih terjaga dengan baik.

Lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Wirobrajan tergolong banyak. Di sini terdapat tiga sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 dan swasta 2, Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) 3, dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) 3. Adapun jumlah murid seluruhnya ada 3.952 dengan rincian murid TK 215, SD 1.215, SMTP 1.274, dan SMTA 1.248 anak. Dilihat dari segi pendidikan penduduk Kelurahan Wirobrajan tergolong menengah ke atas. Hal itu terlihat dari jumlah akumulasi penduduk yang berpendidikan SMTA ke atas jauh lebih tinggi (54,58%) dibanding dengan yang berpendidikan SMTP ke bawah (45.42%) seperti terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 9
Jumlah Penduduk Kelurahan Wirobrajan menurut Tingkat Pendidikan

No.	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
1.	00-03 tahun	388 jiwa	14,44

2.	04-6 tahun	416 jiwa	15.48
3.	07-12 tahun	884 jiwa	32.91
4.	13-15 tahun	519 jiwa	19.31
5.	16-18 tahun	480 jiwa	17.86
Total		2.687 jiwa	100,00

Sumber: Data monografi Kelurahan Wirobraja Tahun 2010 (diolah)

Di samping pendidikan yang sifatnya umum, penduduk Kelurahan Wirobrajan juga banyak yang memperoleh pendidikan khusus, antara lain lulusan pondok pesantren sebanyak 947 orang, madrasah 255, pendidikan keagamaan 12, dan lulus kursus ketrampilan sebanyak 437 orang.

Dari segi pekerjaan, penduduk Kelurahan Wirobrajan cukup beragam. Jumlah warga yang menjadi Pegawai Negeri Sipil mencapai 423 orang, anggota TNI 12, pensiunan 347, pegawai swasta 1.888, wiraswasta/pedagang ada 1.451, pertukangan 25, pengusaha jasa 22 orang, buruh tani 5 orang, tetapi tidak seorang pun yang mata pencahariannya sebagai petani. Di Wirobrajan terdapat 1 industri dengan kategori sedang, dan 3 lainnya tergolong kecil, sedangkan industri rumah tangga ada 97 buah.

Kepemilikan sarana transportasi di wilayah ini juga sangat beragam. Sepeda onthel ada 3.480 buah, gerobak 3, becak 39, sepeda motor 1.849, taksi 12, mobil pribadi 492, bus kota 4, bus umum 9, dan truk 6 buah. Adapun untuk sarana komunikasi tersedia telepon umum 9 buah, Orari 9, pesawat telepon 398 buah, pesawat radio 1.725, pemilik antena parabola 40 buah, dan kepemilikan pesawat televisi mencapai 2.521 buah.

Jika diasumsikan setiap pesawat televisi dimiliki oleh satu rumah tangga, maka berarti yang tidak memiliki hanya 517 atau 17,02%. Data ini

memberi petunjuk adanya kemungkinan waktu yang dihabiskan oleh penduduk Kelurahan Wirobrajan untuk menonton televisi cukup banyak. Apalagi ketika dilihat dari sedikitnya fasilitas umum untuk kegiatan olahraga, kesenian, kebudayaan, dan sosial yang tersedia di Wirobrajan tergolong sangat minim. Di kelurahan Wirobrajan hanya ada 1 lapangan sepak bola, 1 lapangan basket, 1 lapangan voli, 9 lapangan bulutangkis, dan 12 lapangan tenis meja. Sedangkan untuk fasilitas kesenian/kebudayaan dan sosial tidak tersedia.

Dilihat dari sisi dinamika sosial politik warga Kelurahan Wirobrajan tergolong tinggi. Hal itu terlihat dari banyaknya organisasi yang ada di wilayah Wilayah Wirobrajan selama ini. Jumlah organisasi sosial dalam bentuk Yayasan dan lainnya ada 9, jumlah organisasi kemasyarakatan mencapai 125, tokoh masyarakat dan politik sebanyak 80 orang, dan organisasi profesi ada 3.

2. Desa Gadingsari Sanden Bantul

Desa Gadingsari merupakan salah satu dari empat Desa di wilayah Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adapun tiga desa lainnya yang masuk Kecamatan Sanden, yaitu Desa Gadingharjo, Srigading, dan Murtigading. Secara administrasi pemerintahan, Desa Gadingsari terdiri dari 18 dusun dan 92 RT. Adapun nama-nama dusun yang ada di Gadingsari, yaitu Dusun Dayu, Kenteng, Ketanglo, Klathak, Soko, Sorobayan, Bongos 1, Bongos 2,

Klagaran, Tegesan, Nampan, Nanggulan, Demakan, Wonorejo 1, Wonorejo 2, Patihan, Wonoroto, dan Dusun Demangan.

Posisi geografis Desa Gadingsari berada di wilayah selatan Ibukota Provinsi DIY yang jaraknya sekitar 25 km, sedangkan jarak ke Ibukota Kabupaten Bantul sekitar 13 km. Sebaliknya, jarak dari Gadingsari dengan pantai selatan justru hanya sekitar 3 km.

Luas wilayah Desa Gadingsari mencapai 8,11 km² yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering, dan tanah fasilitas umum. Jumlah penduduknya sebanyak 11.032 orang, terdiri dari laki-laki 4.945 dan perempuan 6.057 orang. Sedangkan jumlah kepala keluarga ada 2.890 sehingga rata-rata dalam satu keluarga terdiri dari 3,81 jiwa. Ini tentunya merupakan jumlah ideal menurut konsep Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan oleh pemerintah. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada terdapat 24,94% yang masuk kategori usia anak-anak (lihat tabel dibawah).

Tabel 10
Jumlah Pendudukan Usia Anak-anak di Desa Gadingsari

No.	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
1.	00-03 tahun	526 jiwa	19.12
2.	04-6 tahun	401 jiwa	14.58
3.	07-12 tahun	854 jiwa	31.04
4.	13-15 tahun	483 jiwa	17.56
5.	16-18 tahun	487 jiwa	17.70
Total		2.751 jiwa	100,00

Sumber: Data monografi Kelurahan Wirobrajan Tahun 2010 (diolah)

Dari segi pendidikan, mayoritas penduduk Desa Gadingsari tergolong menengah ke bawah. Hal itu tampak dari akumulasi warga yang berpendidikan SMTP ke bawah dan yang tidak pernah sekolah jauh lebih

besar (62,06%) dibanding warga yang berpendidikan menengah ke atas yang hanya 37,94% (lihat tabel dibawah ini).

Tabel 11
Jumlah Penduduk DesaGadingsari menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak pernah sekolah	45	0,42
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	369	3,46
3.	Tamat SD/ sederajat	3.245	30,44
4.	SLTP/ sederajat	2.956	27,74
5	SLTA/ sederajat	3.532	33,14
6.	Akademi/Diploma 1-3	246	2,31
7.	Sarjana (S1-S3)	265	2,49

Sumber: Data Monografi Desa Gadingsari Tahun 2010 (diolah)

Adapun lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Gadingsari terdiri 9 Taman Kanak-kanak dengan jumlah murid 215 anak, Sekolah Dasar/ sederajat ada 5 sekolah dengan murid sebanyak 17 siswa, dan SMP ada satu memiliki 331 siswa.

Selanjutnya, dilihat dari latar belakang agama yang dianut oleh warga masyarakat Gadingsari 99.42% beragama Islam. Pemeluk agama Kristen hanya 6 orang, sedangkan yang beragama Katholik mencapai 58 orang (0.52%). Dengan demikian secara keseluruhan jika dilihat dari aspek agama, penduduk Desa Gadingsari cenderung homogen.

Adapun mata pencaharian pokok penduduk Desa Gadingsari adalah buruh tani (2.085 orang), petani (1.653 orang), Pegawai Negeri (393), buruh swasta (324), pedagang (251), nelayan (251), pengrajin (188), dan peternak (153).

Data mengenai kepemilikan moda transportasi dan komunikasi di Desa Gadingsari ternyata tidak tersedia sehingga tidak dapat membuat dugaan tentang penggunaan media televisi oleh masyarakat setempat seperti halnya di Kelurahan Wirobrajan.

C. Profil Responden sebelum Pendidikan Literasi Media Televisi Dilakukan

Di Kelurahan Wirobrajan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Pekerjaan responden (peserta pendidikan melek media) adalah ; 69,2 % adalah ibu rumah tangga, 11,5 % wiraswasta, 11,5 % pegawai/karyawan, 3,8 % pedagang, dan lainnya 3,8 %. Sedangkan di Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, pekerjaan responden adalah ; 91,7 % Ibu rumah tangga, dan 8,3 % wiraswasta. Dari prosentase tersebut diatas, terungkap bahwa responden di Wirobrajan, Kota Yogyakarta, lebih beragam profesinya dibandingkan responden di Gadingsari, Bantul.

Pada tingkat pendidikan, responden di Wirobrajan sebagian besar adalah lulusan SMU (57,7 %), sarjana D3/S1 (30,8%), dan SD/SMP (11,5%). Sementara di Gadingsari sebagian besar responden mengenyam pendidikan SMU (58,3%), Diploma (8,3%) dan SD/SMP (33,3%).

Data tingkat pendidikan responden diatas, bisa dibaca bahwa kesempatan dan fasilitas pendidikan di perkotaan (yang diwakili responden di Wirobrajan) lebih baik dibandingkan kesempatan dan fasilitas pendidikan di pedesaan (Gadingsari, Sanden, Bantul). Perbedaan tingkat pendidikan ini,

penulis yakini juga berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menonton televisi yang tergambar dalam tabel dibawah ini.

Tabel 12
Tujuan Ibu Rumah Tangga Menonton Televisi

No	Deskripsi	Wirobrajan	Gadingsari
		Prosentase	Prosentase
1	Mencari berita/informasi	50 %	54,2 %
2	Mencari pengetahuan	34,6 %	8,3 %
3	Hiburan/mengisi waktu	15,4 %	37,5 %
	Total	100 %	100%

N = 105 responden. Wirobrajan 52 responden & Gadingsari 53

Dari tabel tersebut, responden yang juga peserta pendidikan melek media di kedua desa/kelurahan memiliki tujuan yang berbeda ketika mereka menonton televisi. Sebagian besar responden mengaku menonton untuk mendapatkan berita/informasi, diatas 50% responden memiliki tujuan tersebut. Perbedaan paling menonjol antara responden di Wirobrajan dan Gadingsari adalah pada tujuan menonton televisi untuk mencari pengetahuan. Responden di wirobrajan sebanyak 34,6% mengaku menonton televisi untuk mendapatkan pengetahuan, sedang di Gadingsari hanya 8,3% responden yang menonton televisi untuk mencari pengetahuan.

Dalam sebuah diskusi pada proses pendidikan melek media di Wirobrajan, peneliti MPM bertanya pada peserta pendidikan literasi media tentang pengetahuan apa yang dicari dalam televisi?. Sebagian

responden menjawab pengetahuan yang dicari itu misalnya tentang ketrampilan memasak, fasyen/mode dan kecantikan.

Pada tujuan ibu rumah tangga menonton televisi untuk hiburan/mengisi waktu, prosentase responden di Gadingsari lebih besar (37,5 %) dibanding di Wirobrajan (15,4%). Perbedaan tujuan ibu rumah tangga dalam menonton televisi tersebut, dilatarbelakangi selain karena tingkat pendidikan yang berbeda, juga disebabkan tingkat pekerjaan/profesi yang berbeda. Responden, yang juga peserta pendidikan melek media di Wirobrajan lebih beragam profesinya, dibandingkan peserta dari Gadingsari. Mereka yang berprofesi merangkap sebagai ibu rumahtangga sekaligus profesi lainnya (karyawan, pegawai, dan pedagang) tidak banyak memiliki waktu untuk menonton televisi karena kesibukan yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 13
Perbedaan Ibu Rumah Tangga Menonton Televisi per Hari

No	Deskripsi	Wirobrajan	Gadingsari
		Prosentase	Prosentase
1	Selalu/setiap hari	46,2 %	58,3 %
2	Sering/tidak setiap hari	53,8 %	41,7 %
	Total	100 %	100%

N = 105 responden. Wirobrajan 52 responden & Gadingsari 53 Responden

Pada soal durasi responden dan anggota keluarga menonton televisi, termasuk ada dan atau tidaknya aturan ketika menonton televisi, dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 14
Durasi Waktu dan Aturan Menonton Televisi dalam Rumah Tangga

No	Deskripsi	Wirobrajan	Gadingsari
		Prosentase	Prosentase
1	Menonton televisi kurang dari 2 jam/hari	50 %	54,17 %
2	Menonton televisi lebih dari 2 jam/hari.	50 %	45,83 %
3	Ada aturan bagi anggota keluarga dalam menonton televisi	69,2 %	37, %
4	Tidak ada aturan bagi anggota keluarga dalam menonton televisi	30,8%	62,5 %

N = 105 responden. Wirobrajan 52 responden & Gadingsari 53 Responden

Tabel di atas memberikan gambaran tingkat literasi peserta pendidikan melek media yang diselenggarakan oleh Masyarakat Peduli Media, di Wirobrajan maupun Gadingsari. Di kelurahan Wirobrajan, Kota Yogyakarta, responden mengaku telah memiliki aturan (kendati tidak tertulis) bagi anggota keluarga dalam menonton televisi. Di Wirobrajan 69,2% responden mengaku ada aturan dalam menonton televisi, dan sisanya 30,8 % belum memiliki aturan bagi anggota keluarga dalam menonton televisi.

Sementara di Gadingsari, sebagian keluarga belum memiliki aturan dalam menonton televisi. 37,5 % rumah tangga mengaku ada aturan dalam menonton televisi, dan sisanya 62,5 % belum memiliki aturan bagi anggota keluarga dalam menonton televisi.

D. Kesadaran Orang Tua Dalam Pendidikan Literasi Media Televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul

Untuk mengukur kesadaran di dua desa/kelurahan penulis sebelumnya menyusun angket yang terdiri dari 15 pertanyaan yang menggambarkan kesadaran responden terhadap tayangan televisi dan kepeduliannya dengan proses belajar anak. Karena tujuan utama dalam pendidikan literasi media televisi ini adalah orang tua memiliki kemampuan dalam melindungi anak-anak dari pengaruh tidak sehat akibat terpaan siaran televisi yang kurang mendidik.

Kemampuan sebagaimana dijelaskan oleh Budhi Hermanto minimal ibu rumah tangga dalam jangka pendek: 1) Menyadari bahwa televisi mempunyai dampak bagi yang mengkonsumsi; 2) Tidak menerima begitu saja apa yang ditayangkan oleh televisi. Dalam jangka panjang membuat masyarakat menjadi lebih dewasa, komprehensif, melihat sesuatu menjadi lebih bijaksana. Selanjutnya harapan orang tua adalah tayangan televisi tidak mengganggu proses belajar dan tumbuh kembang anak.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 25 ibu rumah tangga Kelurahan Wirobrajan dan Desa Gadingsari. Kriteria utama 25 ibu rumah tangga yang dipilih adalah mereka yang mengikuti pendidikan literasi media minimal di awal kegiatan dan diakhir kegiatan. Alasannya pada awal kegiatan ibu-ibu peserta pelatihan mengisi kuisioner *pretest* dan pada akhir

pelatihan mengisi kuisisioner *posttest* dan minimal mengikuti satu kegiatan diantara kegiatan pertama dan terakhir. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung bertatap muka dengan responden atau dengan mengumpulkan beberapa responden di salah satu rumah warga untuk mengisi kuisisioner. Kuisisioner untuk mengukur tingkat kesadaran terdiri dari 15 pertanyaan berlandaskan landasan teori dalam metodologi penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen dengan menggunakan angket atau kuesioner dengan pemberian skor dengan ketentuan sebagai berikut yaitu sangat setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (S) diberi skor 4, Kurang Setuju (KS) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Berdasarkan skor tersebut peneliti memasukkan kuisisioner yang terkumpul dalam program Microsoft excel. Setelah memasukkan semua skor jawaban responden dalam file entry data selanjutnya masing-masing jawaban responden di jumlah.

Langkah selanjutnya adalah menentukan Kualifikasi kesadaran dan prilaku ibu rumah tangga dalam pendidikan literasi media bagi anak dengan Skala Lima dengan rumus:

$$M + 1,5 \cdot SD$$

$$M + 0,5 \cdot SD$$

$$M - 0,5 \cdot SD$$

$$M - 1,5 \cdot SD$$

Mean adalah rata-rata dari seluruh skor variabel X1 dihitung dengan AVARAGE pada program Microsoft Excel. SD adalah standar deviasi dari

seluruh skor variabel X1 dihitung dengan STDEV pada program Microsoft Excel. Setelah didapatkan nilai mean dan SD nya, langkah berikutnya dilakukan penghitungan dengan rumus di atas untuk memperoleh kualifikasi variable X1 dengan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik.

a. Kesadaran Orang Tua Dalam Pendidikan Literasi Media Televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta

Berdasarkan distribusi kuisisioner kesadaran responden di Kelurahan Wirobrajan yang dihitung berdasarkan nilai jawaban responden dalam kuisisioner yang terdiri dari 15 item pernyataan. Menghasilkan nilai kesadaran masing –masing orangtua responden di Kelurahan Wirobrajan sebagai berikut:

Tabel 15
 Nilai Kesadaran Kuisisioner Ibu Rumah Tangga Kelurahan Wirobrajan

No. Resp	Nilai Kuisisioner	No. Resp	Nilai Kuisisioner
1	60	13	52
2	47	14	55
3	51	15	60
4	55	16	36
5	50	17	52
6	54	18	45
7	51	19	47
8	47	20	51
9	45	21	53
10	58	22	55
11	53	23	60
12	55	24	47
		25	44

Dari hasil penjumlahan nilai jawaban semua responden di kelurahan Wirobrajan tentang kesadaran ibu rumah tangga dalam literasi media televisi bagi anak dirumuskan kualifikasi dengan skala lima sebagai berikut:

$$\text{Mean} = 51,32$$

$$\text{SD} = 5,7$$

Langkah berikutnya adalah menghitung dengan rumus diatas, hasilnya disajikan sebagai berikut:

$$51,32+1,5 \times 5,7 = 59,9 \text{ dibulatkan menjadi } 60$$

$$51,32+0,5 \times 5,7 = 54,2 \text{ dibulatkan menjadi } 55$$

$$51,32-0,5 \times 5,7 = 48,5 \text{ dibulatkan menjadi } 49$$

$$51,32-1,5 \times 5,7 = 42,7 \text{ dibulatkan menjadi } 43$$

Dari penghitungan dengan menggunakan standar 5 tersebut diperoleh kualifikasi variabel X1 dalam table dibawah ini:

Tabel 16
Kualifikasi Kesadaran ibu rumah tangga dalam literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan

Interval	Kategori
60- keatas	Sangat Baik
55-59	Baik
50-54	Cukup
43-49	Kurang Baik
42- kebawah	Tidak Baik

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai distribusi frekuensi kesadaran literasi media televisi ibu rumah tangga bagi anak di Kelurahan

Wirobrajan telah dihitung rata-rata (mean) sebesar 51,32, dalam kategori cukup pada interval 50- 54.

Berdasarkan wawancara mengenai kesadaran orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan, berikut adalah kutipannya :

“Setelah mengikuti kegiatan MPM diberi informasi bahwa televisi dampaknya lebih banyak negatifnya daripada positifnya kalau tidak bisa memilah-milah. Tapi setelah mengikuti MPM otomatis penggunaan kita terhadap tv khususnya hubungannya sama anak, setelah mengikuti MPM jadi membatasi, dalam artian lebih *aware*, lebih tahu bagaimana mengawal anak untuk menonton, apa saja yang ditonton, jam-jam yang mereka diberi kesempatan untuk menonton itu jam-jam berapa trus berapa jamnya itu jadi lebih tahu. Kalau dulu sebelum ikut MPM belum tahu kalau dampak televisi lebih banyak buruknya kalau tidak bisa mendampingi. Anak pada dasarnya meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, saya kalau di rumah otomatis mengurangi menonton televisi supaya anak-anak tidak menonton televisi. trus jarang menyalakan televisi, menonton hanya pada saat anak-anak menonton yang mereka sukai. Dan saya tidak menonton sinetron pada saat ada anak-anak” (Wawancara dengan Ibu Meiyana Nurdiantari di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta)

”Kesadaran saya tentang literasi media televisi sekarang sudah berbeda dengan dulu. Kalau dulu tayangan berkualitas, jarang sekali memunculkan kekerasan walaupun berita. Tapi kalau sekarang ditonton oleh anak usia dini sebenarnya tidak layak karena ada reka adegan yang benar-benar vulgar. Itu yang berbeda dengan jaman dulu, dan saya kangen dengan siaran-siaran jaman dulu” (Wawancara dengan Ibu Naning Listyaningsih di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran orang tua di Kelurahan Wirobrajan dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak setelah mengikuti Program MPM menjadi lebih tahu bagaimana mengawal anak untuk menonton, film apa saja yang ditonton seperti tayangan sinetron yang tidak boleh dilihat oleh anak karena

tidak layak karena banyaknya reka adegan yang benar-benar vulgar, ada jam-jam yang mereka diberi kesempatan untuk menonton dua jam dalam sehari.

b. Kesadaran Orang Tua Dalam Pendidikan Literasi Media Televisi bagi anak di Desa Gadingsari Sanden Bantul

Berdasarkan distribusi kuisisioner kesadaran responden di Desa Gadingsari yang dihitung berdasarkan nilai jawaban responden dalam kuisisioner yang terdiri dari 15 item pernyataan. Menghasilkan nilai kesadaran masing –masing orangtua responden di Desa Gadingsari sebagai berikut:

Tabel 17
Nilai Kesadaran Kuisisioner Ibu Rumah Tangga Desa Gadingsari

No. Resp	Nilai Kuisisioner	No. Resp	Nilai Kuisisioner
1	51	14	41
2	38	15	50
3	43	16	43
4	52	17	42
5	45	18	50
6	50	19	35
7	53	20	48
8	54	21	48
9	52	22	48
10	53	23	45
11	51	24	47
12	41	25	45
13	39		

Dari hasil penjumlahan nilai jawaban semua responden di Desa Gadingsari tentang kesadaran ibu rumah tangga dalam literasi media televisi bagi anak dirumuskan kualifikasi dengan skala lima sebagai berikut:

$$\text{Mean} = 46,56$$

$$\text{SD} = 5,2$$

Langkah berikutnya adalah menghitung dengan rumus diatas, hasilnya disajikan sebagai berikut:

$$46,56 + 1,5 \times 5,2 = 59,9 \text{ dibulatkan menjadi } 60$$

$$46,56 + 0,5 \times 5,2 = 54,2 \text{ dibulatkan menjadi } 55$$

$$46,56 - 0,5 \times 5,2 = 48,5 \text{ dibulatkan menjadi } 49$$

$$46,56 - 1,5 \times 5,2 = 42,7 \text{ dibulatkan menjadi } 43$$

Dari penghitungan dengan menggunakan standar 5 tersebut diperoleh kualifikasi variabel X1 dalam table dibawah ini:

Tabel 18
Kualifikasi Kesadaran ibu rumah tangga dalam literasi media televisi bagi anak di Desa Gadingsari

Interval	Kategori
60- keatas	Sangat Baik
55-59	Baik
50-54	Cukup
43-49	Kurang Baik
42- kebawah	Tidak Baik

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai distribusi frekuensi kesadaran literasi media televisi ibu rumah tangga bagi anak di Desa Gadingsari telah dihitung rata-rata (mean) sebesar 46,56, dalam kategori kurang baik pada interval 43- 49.

Berdasarkan wawancara mengenai kesadaran orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Desa Gadingsari, berikut adalah kutipannya :

”Saya melihat, dari pencahayaan televisi saja itu bisa memutuskan beberapa syaraf otak. Film yang di tv yang diperuntukan untuk anak kalau dicermati tidak sepenuhnya bagus untuk anak, seperti Ipin Upin. Film itu bagus untuk anak-anak, tetapi disitu kan muncul sosok tokoh yang namanya Bang Shaleh, dia seorang laki-laki tapi gayanya seperti itu. Itu menurut saya menuju ke orang banci dan khawatir kalau anak-anak akan menirukan gayanya. Takutnya menuju ke LGBT, padahal film itu yang selama ini dianggap bagus. Kepada masyarakat juga saya pernah menyampaikan pendidikan literasi media, tapi orang tua generasi saya ke atas mereka lebih memilih melepaskan lelah dengan melihat televisi di saat jam belajar anak. Itu sebenarnya mereka tahu ilmunya tapi mempraktekkannya tidak bisa. Tapi untuk saya sendiri, setelah saya mengikuti pelatihan pendidikan literasi media saya tidak punya tv di rumah” (Wawancara dengan Ibu Ari Dwiyanti Desa Gading Sari Sanden Bantul)

“Anak-anak nonton TV ada jam, waktunya jam 18:21 waktunya belajar setelah itu terserah. Tapi karena masuk pagi sekolahnya nonton sebentar jam 21:30 atau jam 22:00 waktunya istirahat. Kalau siang tidak nonton tv karena pulang sore sehingga tidak sempat menonton tv” (Wawancara dengan Ibu Lesanti Dian Desa Gading Sari Sanden Bantul)

“Ada tambahan peningkatan, ternyata penting belajar literasi media televisi. padahal dulu sebelum mengikuti MPM dianggap tidak ada masalah karena hanya menonton televisi, kita melihat tidak ada efeknya. Tapi ternyata setelah ketemu dengan MPM tidak hanya efeknya tapi dalam literasi media kita harus menyaring banyak sekali. Ada yang sekedar informasi tapi ternyata informasi tidak benar dan sebagainya. Ternyata ada dampaknya untuk kita yang di desa terutama di Gadingsari karena jarang yang menyentuh pendidikan literasi terutama untuk ibu-ibu rumah tangga, kebanyakan ibu rumah tangga yang disentuh menghasilkan inkam tambahan kalau tidak tentang pendidikan anak” (Wawancara dengan Ibu Maryani Desa Gading Sari Sanden Bantul)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran orang tua di Desa Gading Sari Sanden Bantul dalam pendidikan

literasi media televisi bagi anak setelah mengikuti Program MPM menjadi lebih tau mengenai informasi yang benar maupun tidak benar serta lebih mengerti film anak-anak mana yang baik diberikan kepada anak seperti film anak-anak seperti Ipin Upin, film itu bagus untuk anak-anak, tetapi disitu kan muncul sosok tokoh yang namanya Bang Shaleh, dia seorang laki-laki tapi gayanya seperti banci takut kalau anak-anak akan menirukan gayanya.

Berdasarkan wawancara mengenai kesadaran ibu tentang bahaya televisi dijelaskan sebagai berikut:

”Waktu itu anak saya sudah TK dan dialah yang mengajari saya untuk menutup aurat. Anak saya sekolah di TK Islam dan mengatakan kepada saya , “ma saya malu kalau ibu kemana saja tidak pakai jilbab”. Di TV itu kebanyakan artis-artis itu vulgar, mungkin tidak pornografi yang vulgar banget. Tapi pakaian yang seminim itu tidak baik dipandangan anak. Cahaya TV itu cepat sekali berubahnya, setelah satu tayangan kemudian berganti acara kan beda warnanya, itu ada yang menyampaikan dalam pelatihan bahwa itu akan memutus beberapa sel otak. Film kartun yang waktu itu Shincan lagi ngetren yang katanya film anak-anak ternyata kata-katanya porno. Itu menyadarkan saya, bahwa tidak semua film anak itu bagus untuk anak. Yang utama itu cara berpakaian. Saya mendengar dari orang, yang pertama merusak itu sebenarnya dari pandangan. Kalau anak kita sudah melihat yang tidak baik, mungkin pornografi itu tidak ada rehabilitasinya. Tapi kalau rehabilitasi narkoba ada badan rehabilitasinya. Kalau anak kita sampai melihat sesuatu yang porno dari visualnya itu tidak ada pusat rehabilitasinya. Jadi kemungkinan pengobatannya lebih sulit dari narkoba” (Wawancara dengan Ibu Ari Dwiyanti Desa Gading Sari Sanden Bantul)

”Kemarin-kemarin pernah kecanduan sinetron, itu yang saya tidak senang karena tayangannya menginjak dewasa, maka saya bilang “mbok itu jangan ditonton” karena saya menyadari itu tidak pas untuknya. Dampaknya kalau tidak pas, itu bahaya. Kadang di kamar sendirian saya Tanya, “lagi ngapa *nduk*? Kalau gak ngapa ngapain kenapa di kamar ayo sini keluar ngobrol. Saya jadi tanda Tanya. Ngerinya disitu” (Wawancara dengan Ibu Lesanti Dian Desa Gading Sari Sanden Bantul)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak bahaya dari menonton televisi adalah merusak kepribadian anak hal ini dikarenakan melihat artis-artis yang sangat vulgar, kata-kata yang digunakan sangat kasar/porno, memperlihatkan tontonan yang bersifat kasar atau mengandung film dewasa serta cara berpakaian pada film yang ada di televisi terkesan terbuka.

E. Perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul

Dalam pembahasan mengenai perilaku ini peneliti akan menjelaskan dengan sistematika pembahasan yang sama dengan pembahasan mengenai kesadaran. Langkah awal peneliti akan menjelaskan analisa data kuantitatif selanjutnya akan membahas hasil wawancara dengan responden yang tentu saja hasilnya berbeda.

a. Perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta

Berdasarkan distribusi kuisisioner perilaku responden di Kelurahan Wirobrajan yang dihitung berdasarkan nilai jawaban responden dalam kuisisioner yang terdiri dari 20 item pernyataan. Menghasilkan nilai perilaku masing –masing orangtua responden di Kelurahan Wirobrajan sebagai berikut:

Tabel 19
Nilai Perilaku Kuisisioner Ibu Rumah Tangga Kelurahan Wirobrajan

No.	Nilai	No. Resp	Nilai
-----	-------	----------	-------

Resp	Kuisisioner		Kuisisioner
1	80	13	72
2	60	14	70
3	66	15	80
4	70	16	53
5	65	17	69
6	69	18	60
7	66	19	62
8	62	20	71
9	67	21	68
10	80	22	72
11	69	23	78
12	70	24	62
		25	59

Dari hasil penjumlahan nilai jawaban semua responden di kelurahan Wirobrajan tentang perilaku ibu rumah tangga dalam literasi media televisi bagi anak dirumuskan kualifikasi dengan skala lima sebagai berikut:

$$\text{Mean} = 68$$

$$\text{SD} = 6,9$$

Langkah berikutnya adalah menghitung dengan rumus diatas, hasilnya disajikan sebagai berikut:

$$68 + 1,5 \times 6,9 = 59,9 \text{ dibulatkan menjadi } 80$$

$$68 + 0,5 \times 6,9 = 54,2 \text{ dibulatkan menjadi } 72$$

$$68 - 0,5 \times 6,9 = 48,5 \text{ dibulatkan menjadi } 65$$

$$68 - 1,5 \times 6,9 = 42,7 \text{ dibulatkan menjadi } 58$$

Dari penghitungan dengan menggunakan standar 5 tersebut diperoleh kualifikasi variabel X1 dalam table dibawah ini:

Tabel 20
Kualifikasi Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Literasi Media Televisi bagi Anak di Kelurahan Wirobrajan

Interval	Kategori
80- keatas	Sangat Baik
72 – 79	Baik
65 – 71	Cukup
58 – 64	Kurang Baik
57 - kebawah	Tidak Baik

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai distribusi frekuensi perilaku literasi media televisi ibu rumah tangga bagi anak di Kelurahan Wirobrajan telah dihitung rata-rata (mean) sebesar 68, dalam kategori cukup pada interval 65- 71.

Berdasarkan wawancara mengenai perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan, berikut adalah kutipannya :

“Sebagai orang tua, harus bisa menjadi contoh bagi anak dalam menonton televisi. Bahkan kalau perlu tidak ada televisi di rumah seperti teman-teman saya. Perlu ada gerakan jam belajar yang sudah menjadi kesepakatan di kelurahan dan dibawa ke RT itu setiap jam 19:00 s.d 22:00 itu tidak boleh menonton televisi. meskipun tidak wajib, tapi bagi yang memiliki anak biasanya tidak menyalakan televisi. Perlu penambahan wawasan tentang jenis-jenis kartun yang tayang di televisi dan dampaknya bila ditonton akan. Memang untuk Jam Belajar Masyarakat hanya untuk mengurangi jam menonton saja. Tapi perlu pendampingan dan mengedukasi bagi ibu-ibu rumah tangga kembali” (Wawancara dengan Ibu Meiyana Nurdiantari di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta)

” Mengalihkan. Sewaktu anak menonton televisi, saya alihkan ke kegiatan lain. Seperti membuat origami, melukis, menggambar. Saat ini anak-anak saya alihkan ke kegiatan lain seperti kegiatan saya (ibunya) yaitu untuk menulis. Mengalihkan itu cara yang paling

efektif” (Wawancara dengan Ibu Naning Listyaningsih di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak tentang bahayanya menonton siaran di televisi tentang film yang layak di lihat maupun tidak layak di lihat serta ibu-ibu melakukan pendampingan dan mengedukasi literasi media televisi kepada anaknya. Selain itu untuk mengalihkan supaya anak tidak menonton dapat dilakukan kegiatan sebagai berikut yaitu seperti membuat origami, melukis, menggambar. Kelurahan wirobrajan sendiri sudah menerapkan gerakan jam belajar yaitu jam 19:00 s.d 22:00 yang sudah menjadi kesepakatan di kelurahan dan dibawa ke tingkat RT.

b. Perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak dan Desa Gadingsari Sanden Bantul

Berdasarkan distribusi kuisisioner perilaku responden di Desa Gadingsari yang dihitung berdasarkan nilai jawaban responden dalam kuesioner yang terdiri dari 20 item pernyataan. Menghasilkan nilai perilaku masing –masing orangtua responden di Desa Gadingsari sebagai berikut:

Tabel 21
Nilai Perilaku Kuisisioner Ibu Rumah Tangga Desa Gadingsari

No. Resp	Nilai Kuisisioner	No. Resp	Nilai Kuisisioner
----------	-------------------	----------	-------------------

1	67	13	49
2	52	14	58
3	61	15	64
4	64	16	57
5	62	17	55
6	64	18	61
7	73	19	48
8	68	20	60
9	67	21	61
10	68	22	62
11	63	23	57
12	55	24	59
		25	59

Dari hasil penjumlahan nilai jawaban semua responden di Desa Gadingsari tentang perilaku ibu rumah tangga dalam literasi media televisi bagi anak dirumuskan kualifikasi dengan skala lima sebagai berikut:

$$\text{Mean} = 60,6$$

$$\text{SD} = 6$$

Langkah berikutnya adalah menghitung dengan rumus diatas, hasilnya disajikan sebagai berikut:

$$60,6 + 1,5 \times 6 = 69,5 \text{ dibulatkan menjadi } 70$$

$$60,6 + 0,5 \times 6 = 63,5 \text{ dibulatkan menjadi } 64$$

$$60,6 - 0,5 \times 6 = 57,6 \text{ dibulatkan menjadi } 60$$

$$60,6 - 1,5 \times 6 = 51,6 \text{ dibulatkan menjadi } 52$$

Dari penghitungan dengan menggunakan standar 5 tersebut diperoleh kualifikasi variabel X1 dalam table dibawah ini:

Tabel 22
Kualifikasi Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Literasi Media
Televisi bagi Anak di Desa Gadingsari

Interval	Kategori
70- keatas	Sangat Baik
64 – 69	Baik
60 – 63	Cukup
52 – 59	Kurang Baik
58 – kebawah	Tidak Baik

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai distribusi frekuensi perilaku literasi media televisi ibu rumah tangga bagi anak di Desa Gadingsari telah dihitung rata-rata (mean) sebesar 60,6, dalam kategori cukup pada interval 60- 63.

Berdasarkan wawancara mengenai perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Desa Gadingsari, berikut adalah kutipannya :

“Kami menontonnya bareng dengan anak, syukur siang tidak menyalakan tv, menyetel tv nanti jam 5 sore dan jam 6 sore saatnya magrib berhenti dan setelah shalat magrib ngaji terus belajar dan jam 21 tv boleh dinyalakan. Saya menerapkan jadwal menonton tv pertama-tama mulus tapi setelah simbahnya datang tidak bisa direm karena simbahnya tidak ada kegiatan otomatis nonton anaknya ikut-ikut. Saya bingung menerapkan jadwal, kadang sebulan di rumah. Saya menyarankan kepada anak kalau memilih tayangan itu yang bermutu, seperti berita, pengajian-pengajian tapi kadang anak ikut temannya yang menonton sinetron kemudian merayu saya untuk melihat sebentar. Saya hanya berkomentar, untuk apa itu dilihat” (Wawancara dengan Ibu Lesanti Dian Desa Gading Sari Sanden Bantul)

“Yang jelas tidak bisa menerapkan semua teori 100%. Idealnya bagusnya tidak ada tv, walaupun sebenarnya itu kita butuhkan tapi untuk menghilangkan tv di rumah kita belum bisa. Yang kita usahakan adalah menonton tv bareng-bareng. Kebanyakan ketemu dengan anak, ibu dan bapak itu biasanya magrib. Berikutnya untuk membatasi anak dalam menonton ada aturan main bagi anak dalam

menonton tv dari siang hingga sore dibatasi menonton hanya 2 jam. Kita terapkan juga *reward*, umpamanya kalau dalam tiga hari tidak menonton tv itu hari sabtu atau minggu kita kasih reward. Itu yang sedang kami coba terapkan bersama-sama, kalau tidak bersama-sama nanti tidak berjalan” (Wawancara dengan Ibu Maryani Desa Gading Sari Sanden Bantul)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Desa Gading Sari Sanden Bantul adalah dengan membatasi anak dalam menonton ada aturan main bagi anak dalam menonton tv dari siang hingga sore dibatasi menonton hanya 2 jam. Selin itu juga ibu-ibu menerapkan *reward* kepada anaknya seperti kalau dalam tiga hari tidak menonton tv itu hari sabtu atau minggu maka akan dikasih hadiah.

Menurut Stephen R. Covey (Yusuf, 2014:47) ada 4 hal penting peranan dari orang tua adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. *Modelling*, orangtua merupakan model atau panutan anak-anaknya. Orangtua memengaruhi secara kuat sekali dalam hal keteladanan bagi sang anak. Baik hal positif ataupun negatif, orangtua lah yang pertama dan terdepan yang dijadikan teladan oleh anak. Orangtua menjadi pola pembentukan "*Way of Life*" atau gaya hidup anak. Cara berpikir dan perbuatan anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orangtuanya. Dengan cara seperti inilah orangtua mewarisi perbuatan dan pola pikir buat anaknya.
- b. *Mentoring*, artinya kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, menanamkan kasih sayang kepada orang lain, atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tanpa syarat.

- c. *Organizing*, keluarga juga merupakan analogi dari perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama tim, dalam menyelesaikan permasalahan, tugas, atau memenuhi kebutuhan keluarga
- d. *Teaching*, orangtua sebagai guru di lingkungan keluarga. Orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang hukum-hukum atau prinsip dasar kehidupan. Di sinilah orangtua diuji kompetensinya untuk menciptakan kemampuan sadar pada diri anak yaitu anak sangat menyadari apa yang dikerjakannya dan memahami alasan mengapa mengerjakan hal itu. Di sinilah anak akan merasa enjoy dengan pekerjaannya tanpa sedikitpun ada rasa terpaksa karena orangtuanya.

Ainin Amariana (2012) di dapatkan bahwa praktek pembelajaran yang bersifat monoton, rutin, dan terjadwal dengan menggunakan cara/fasilitas yang sama kurang mengembangkan minat dan keterampilan literasi anak. Di sisi lain, penyediaan fasilitas yang bervariasi, menarik, serta dapat digunakan untuk bermain dapat merangsang minat serta keterampilan literasi anak. Selain itu, perilaku orangtua dalam mengajarkan literasi sejak dini dan kepekaan orangtua dalam menangkap ketertarikan/ketidaktertarikan anak dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting sebagai bekal orangtua dalam mengajarkan literasi. Cara-cara yang bersahabat seperti bermain bersama, intonasi yang lembut dan sebagainya juga merupakan hal yang dapat menjaga *mood* anak dalam proses pembelajaran literasi.

F. Faktor yang Menyebabkan Tinggi Rendahnya Kesadaran dan Perilaku Orang Tua dalam Pendidikan Literasi Media Televisi bagi Anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul

a. Kelurahan Wirobrajan

Berdasarkan wawancara mengenai penyebab meningkatnya kesadaran dan perilaku ibu rumah tangga dalam literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan, berikut adalah kutipannya :

”Sebagai orang tua, harus bisa menjadi contoh bagi anak dalam menonton televisi. Bahkan kalau perlu tidak ada televisi di rumah seperti teman-teman saya. Perlu ada gerakan jam belajar yang sudah menjadi kesepakatan di kelurahan dan dibawa ke RT itu setiap jam 19:00 s.d 22:00 itu tidak boleh menonton televisi. meskipun tidak wajib, tapi bagi yang memiliki anak biasanya tidak menyalakan televisi. Perlu penambahan wawasan tentang jenis-jenis kartun yang tayang di televisi dan dampaknya bila ditonton akan baik. Memang untuk Jam Belajar Masyarakat hanya untuk mengurangi jam menonton saja. Tapi perlu pendampingan dan mengedukasi bagi ibu-ibu rumah tangga kembali” (Wawancara dengan Ibu Meiyana Nurdiantari di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta)

”Meningkatkan pemahaman tentang siaran televisi. Mengikuti perkumpulan-perkumpulan yang membicarakan tentang sehat bermedia televisi. Memandang anak sebagai potensi yang harus dikembangkan. Hindari menyalahkan anak-anak apabila berbuat salah, bisa jadi mereka hanya mencari perhatian. Hindari pula menyampaikan kata-kata negative supaya tidak menjadi kenyataan. Karena kata-kata negative bisa merusak pikiran anak-anak, termasuk yang ditayangkan oleh televisi. Menyampaikan ilmu tentang literasi media kepada ibu rumah tangga yang lain. Kalau mengena ya syukur kalau tidak mengena ya sudah” (Wawancara dengan Ibu Naning Listyaningsih di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta)

Dengan mengikuti pelatihan literasi media tv dari tidak tahu menjadi tidak tahu dan itu yang menyebabkan kesadaran menjadi tinggi, dan sebaliknya bagi ibu-ibu yang tidak mengikuti pelatihan seperti saya sebelumnya kesadarannya akan rendah. Mungkin sudah sadar tapi karena tanpa diiringi pengetahuan tadi sama seperti saya

sebelumnya. Artinya tingkat kesadaran mungkin masih perlu diperluas di wilayah lain, karena kemarin belum semua wilayah diberi pendidikan literasi media. Dan pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi perilaku, seperti saya contohkan di atas dengan membuat aturan dalam menonton tv.

Lingkungan dan pengalaman bisa mendukung untuk menambah kesadaran, lingkungan tapi kalau ibu memiliki power di dalam rumah maka siapa saja harus ikut aturan. Saat jadwal tv mati, maka harus mati siapapun yang ada di rumah.

Pernah ada cerita tentang menonton tv, pada jam-jam sore kami biasa menonton TV One tv lainnya tidak dan kami mengkonsumsinya berita saja. Anak-anak kalau kami menonton tidak ada ketertarikannya dengan tv dan mereka tidak paham jadwal dan mereka main sendiri sendiri tapi begitu adzan yang dingatkan kita. “Bunda adzan”, katanya.

Sehingga perlu kekompakan antara ibu dan bapak sehingga membentuk kesadaran bersama keluarga, karena kalau satu saja ibaratnya pincang membuat kebijakan, maka harus sama berdiri sama sisi. Kalau ibu A ya bapak A, supaya orang tua tidak plin plan sehingga tidak ada tempat perlindungan. (Wawancara dengan Fitri Indriana Kelurahan Wirobrajan)

Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh faktor-faktor yang menyebabkan tinggi redahnya kesadaran ibu rumah tangga dalam pendidikan literasi media bagi anak di Kelurahan Wirobrajan sebagai berikut:

- a) Mengetahui bahaya dan manfaat tayangan televisi bagi perkembangan anak
- b) Mengetahui fakta dan fiksi dalam tayangan televisi
- c) Pentingnya memandang anak sebagai potensi yang harus dikembangkan
- d) Merasakan manfaat pendidikan literasi media yang dilakukan oleh MPM

Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya rendahnya perilaku ibu rumah tangga dalam pendidikan literasi media bagi anak di Kelurahan Wirobrajan sebagai berikut:

- a) Keyakinan bahwa tayangan televisi mengandung bahaya dan manfaat bagi perkembangan anak
- b) Keyakinan bahwa tayangan televisi mengandung mengandung konten fakta dan fiksi
- c) Aktif dalam mengikuti pendidikan literasi media yang diselenggarakan oleh MPM
- d) Mampu mengarahkan dan memberi contoh dalam mengkonsumsi televisi kepada anak
- e) Peraturan kelurahan tentang larangan menonton televisi pada saat jam belajar jam 19:00 s.d 22:00 (eksternal)

Sebaliknya rendahnya perilaku ibu rumah tangga dalam pendidikan literasi media bagi anak disebabkan oleh faktor:

- a) Kurangnya keyakinan bahwa tayangan televisi mengandung bahaya dan manfaat bagi perkembangan anak
- b) Kurangnya keyakinan bahwa tayangan televisi mengandung mengandung konten fakta dan fiksi
- c) Kurang aktif dalam mengikuti pendidikan literasi media yang diselenggarakan oleh MPM
- d) Kurang mampu mengarahkan dan memberi contoh dalam mengkonsumsi televisi kepada anak

- e) Tidak adanya peraturan kelurahan tentang larangan menonton televisi pada saat jam belajar jam 19:00 s.d 22:00

b. Desa Gadingsari

Berdasarkan wawancara mengenai penyebab meningkatnya kesadaran dan perilaku ibu rumah tangga dalam literasi media televisi bagi anak di Desa Gadingsari, berikut adalah kutipannya :

”Kesibukan. Contohnya anak saya sambi seperti ini diamnya seperti itu. Mungkin ibunya sudah capek bekerja karena disini pedesaan daripada rame maka dihidupkanlah televisi dan orang tua bisa istirahat. Atau ketika orang tua sedang mengerjakan sesuatu kemudian anak rewel dan tidak bisa disambi, ya sudahlah diamnya dengan tv” (Wawancara dengan Ibu Ari Dwiyanti Desa Gading Sari Sanden Bantul)

”Saya selalu mengajak diskusi kepada anak untuk memilah apakah benar tidak cerita di tayangan televisi khususnya reality show. Ketidakmampuan mengarahkan anak kalau sudah di depan televisi untuk belajar, walaupun sudah dikasih waktu setiap sabtu dan minggu seringkali saya menyerah dan membiarkan anak terus menonton. Saya menyadari tayangan televisi jaman dulu lebih baik dari sekarang, saya kurang yakin kalau akan berdampak buruk bila ditonton anak saya” (Wawancara dengan Ibu Lesanti Dian Desa Gading Sari Sanden Bantul)

”Karena efek media itu tidak langsung, anak nonton ultraman tidak langsung gelut-gelutan hari itu juga tapi seminggu berikutnya ketika ketemu teman-temannya yang sama-sama menonton ultraman. Belum ada tayangan yang benar-bener aman untuk anak yang itu disiarkan oleh tv komersial, sebenarnya tv mengerti ada efeknya. Coba kalau tv buat film si Unyil seperti jaman dulu itu aman untuk anak tapi sekarang tidak ada dan siapa yang bisa membuat film dari para pemilik tv itu. Kadang-kadang perilakunya itu, “ini kan Cuma nonton tv” tapi kalau sudah mengikuti literasi media akan berbeda cara bersikapnya. Supaya perilakunya tinggi perlu ada perkumpulan bersama dan mendiskusikan dampak siaran televisi dan pilihan acara televisi. Hanya saja kami masih kekurangan bahan oleh karena itu perlu penyegaran kembali dari MPM dan sekarang yang

dihadapi adalah hal baru maka perlu materi baru lagi” (Wawancara dengan Ibu Maryani Desa Gading Sari Sanden Bantul).

Dari hasil wawancara dengan informan ada banyak kesamaan dan sedikit perbedaan faktor-faktor yang menyebabkan tinggi redahnya kesadaran ibu rumah tangga dalam pendidikan literasi media bagi anak di Desa Gadingsari sebagai berikut:

- a) Mengetahui bahaya dan manfaat tayangan televisi bagi perkembangan anak
- b) Mengetahui fakta dan fiksi dalam tayangan televisi
- c) Pentingnya memandang anak sebagai potensi yang harus dikembangkan
- d) Merasakan manfaat pendidikan literasi media yang dilakukan oleh MPM

Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya rendahnya perilaku ibu rumah tangga dalam pendidikan literasi media bagi anak di Desa Gadingsari sebagai berikut:

- a) Keyakinan bahwa tayangan televisi mengandung bahaya dan manfaat bagi perkembangan anak
- b) Keyakinan bahwa tayangan televisi mengandung mengandung konten fakta dan fiksi
- c) Aktif dalam mengikuti pendidikan literasi media yang diselenggarakan oleh MPM
- d) Mampu mengarahkan dan memberi contoh dalam mengkonsumsi televisi kepada anak

Sebaliknya rendahnya perilaku ibu rumah tangga dalam pendidikan literasi media bagi anak disebabkan oleh faktor:

- a) Kurangnya keyakinan bahwa tayangan televisi mengandung bahaya dan manfaat bagi perkembangan anak
- b) Kurangnya keyakinan bahwa tayangan televisi mengandung mengandung konten fakta dan fiksi
- c) Kurang aktif dalam mengikuti pendidikan literasi media yang diselenggarakan oleh MPM yang biasanya disebabkan oleh panen raya di desa
- d) Kurang mampu mengarahkan dan memberi contoh dalam mengkonsumsi televisi kepada anak

Ada sedikit perbedaan sebab tinggi rendahnya perilaku orang tua dalam pendidikan literasi media bagi anak. Di Kelurahan Wirobrajan faktor eksternal pendukung anak mengurangi menonton televisi dengan diberlakukannya jam wajib belajar, hal ini mempengaruhi orang tua maupun anak untuk menonton televisi. Sedangkan di Desa Gadingsari tidak ada peraturan tersebut.

Satu hal lagi perbedaan yang mendasar pada perilaku kepada televisi, di Desa Gadingsari ada kasus setelah mengikuti kegiatan MPM mematikan televisi di rumah yang menyebabkan rusaknya tv dan hingga saat ini belum diperbaiki. Berbeda dengan di Kelurahan Wirobrajan pada salah satu responden yang menerapkan peraturan kepada anak dalam menonton tv, dan dalam tiga kali pelanggaran maka tv menghadap ke tembok selama satu minggu.

Menurut Budhi Hermanto, tujuan jangka panjang diadakannya pendidikan literasi media bagi ibu rumah tangga adalah membuat masyarakat menjadi lebih dewasa, komprehensif, melihat sesuatu menjadi lebih bijaksana ” Bijak pada soal waktu, artinya tidak sepanjang hari orang di depan televisi, menonton televisi itu sesuai kebutuhan dan Tidak secara mentah menerima semua apa saja yang disajikan televisi sebagai sajian kebenaran, ia harus memilah informasi, menyaring terlebih dahulu, katanya.

G. Perbandingan Kesadaran dan Perilaku Orangtua dalam Pendidikan Literasi Media Televisi bagi Anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul

Untuk mengetahui perbandingan kesadaran dan perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul dengan menggunakan bantuan SPSS diperoleh hasil hasil sebagai berikut:

Tabel 23. Kategori Kesadaran di Kelurahan Wirobrajan

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Tidak Baik	1	4
2	Kurang Baik	7	28
3	Cukup	10	40
4	Baik	4	16
5	Baik Sekali	3	12
		25	100

Tabel 24. Kategori Kesadaran di Desa Gadingsari

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Tidak Baik	6	24
2	Kurang Baik	10	40

3	Cukup	9	36
4	Baik		0
5	Baik Sekali		0
		25	100

Dua table diatas menunjukkan ada perbedaan kesadaran antara dua lokasi tersebut, Kelurahan Wirobrajan dalam kategori cukup baik dengan jumlah responden 10 (40%) dari total responden 25 orang. Sedangkan di Desa Gadingsari dalam kategori kurang baik dengan jumlah responden 10 (40%) dari jumlah total responden yang sama. Selain itu tidak ada responden dalam kategori baik dan baik sekali sebagaimana di Kelurahan Wirobrajan terdapat 4 orang (16%) baik dan 3 orang (12%) baik sekali.

Tabel 25. Kategori Perilaku di Kelurahan Wirobrajan

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Tidak Baik	1	4
2	Kurang Baik	6	24
3	Cukup	12	48
4	Baik	3	12
5	Baik Sekali	3	12
		25	100

Tabel. Perilaku di Desa Gadingsari

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Tidak Baik	2	8
2	Kurang Baik	5	20
3	Cukup	10	40
4	Baik	7	28
5	Baik Sekali	1	4
		25	100

Dua table perilaku diatas menunjukkan ada perbedaan perilaku antara dua lokasi di Kelurahan Wirobrajan dalam kategori cukup baik dengan jumlah responden 12 (48%) dari total responden 25 orang. Sedangkan di Desa Gadingsari dalam kategori sama yaitu cukup baik, hanya saja jumlah responden 10 (40%) dari jumlah total responden yang sama. Responden dalam kategori baik dan baik sekali di Kelurahan Wirobrajan terdapat 3 orang (12%) baik dan 3 orang (12%) baik sekali. Di Desa Gadingsari Responden dalam kategori baik 7 orang (28%) dan baik sekali 1 orang (4%).

Hasil analisis statistik parametrik dalam hal ini *paired t-test* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Table 26
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kesadaran_Wirobhrajan	51,32	25	5,713	1,143
	Kesadaran_Gadingsari	46,56	25	5,237	1,047
Pair 2	Perilaku_Wirobrajan	68,00	25	6,916	1,383
	Perilaku_Gadingsari	60,56	25	5,980	1,196

Tabel 27
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kesadaran_Wirobhrajan & Kesadaran_Gadingsari	25	,218	,295
Pair 2	Perilaku_Wirobrajan & Perilaku_Gadingsari	25	,259	,211

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kesadaran_Wirobrajan - Kesadaran_Gadingsari	4,760	6,857	1,371	1,929	7,591	3,471	24	,002
Pair 2	Perilaku_Wirobrajan - Perilaku_Gadingsari	7,440	7,885	1,577	4,185	10,695	4,718	24	,000

Analisis data pada kedua kelompok tersebut menggunakan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku dan perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul

H_i : Ada perbedaan yang signifikan antara perilaku dan perilaku Orangtua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul

Kriteria yang digunakan untuk menarik kesimpulan yaitu:

- a. Jika harga $sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_i diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara perilaku dan perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul

b. Jika harga $sig > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku dan perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul.

Berdasarkan analisis yang dilakukan antara perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul didapatkan bahwa harga sig adalah $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul.

Berdasarkan analisis yang dilakukan antara perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul didapatkan harga sig adalah $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara perilaku orangtua dalam pendidikan literasi media televisi bagi anak di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta dan Desa Gadingsari Sanden Bantul. Maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran orangtua di Kelurahan Wirobrajan lebih baik di bandingkan di Desa Gading Sari, begitu juga dengan perilaku orangtua di Kelurahan Wirobrajan lebih baik di bandingkan di Desa Gading Sari.

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan antara di dua lokasi tersebut antara lain adalah:

1. Perbedaan tingkat pendidikan. Di Wirobrajan sebagian besar adalah lulusan SMU (57,7 %), sarjana D3/S1 (30,8%), dan SD/SMP (11,5%). Sementara di Gadingsari sebagian besar responden mengenyam pendidikan SMU (58,3%), Diploma (8,3%) dan SD/SMP (33,3%). Perbedaan tingkat pendidikan ini, peneliti yakini juga berpengaruh terhadap kesadaran dan perilaku responden dalam menonton televisi.
2. Perbedaan latar belakang pekerjaan. Pekerjaan responden (peserta pendidikan melek media) di Wirobrajan adalah ; 69,2 % adalah ibu rumah tangga, 11,5 % wiraswasta, 11,5 % pegawai/karyawan, 3,8 % pedagang, dan lainnya 3,8 %. Sedangkan di Desa Gadingsari, pekerjaan responden adalah ; 91,7 % Ibu rumah tangga, dan 8,3 % wiraswasta. Dari prosentase tersebut diatas, terungkap bahwa responden di Wirobrajan, Kota Yogyakarta, lebih beragam profesinya dibandingkan responden di Gadingsari, Bantul.
3. Perbedaan tujuan dalam menonton televisi. Sebagian besar responden mengaku menonton untuk mendapatkan berita/informasi, diatas 50% responden memiliki tujuan tersebut. Perbedaan paling menonjol antara responden di Wirobrajan dan Gadingsari adalah pada tujuan menonton televisi untuk mencari pengetahuan. Responden di wirobrajan sebanyak 34,6% mengaku menonton televisi untuk mendapatkan pengetahuan,

sedang di Gadingsari hanya 8,3% responden yang menonton televisi untuk mencari pengetahuan.

4. Perbedaan kultur masyarakat. Di Desa Gadingsari 91,7 % Ibu rumah tangga juga merupakan petani yang lebih mengutamakan kegiatan memanen dibanding kegiatan lainnya. Maka prosentase kehadiran di Desa Gadingsari pada saat panen tiba lebih sedikit dibandingkan di Wirobrajan, hal ini mempengaruhi tingkat pengetahuan yang diperoleh. Disamping itu di Desa Gadingsari belum ada jam wajib belajar antara jam 19:00 s.d 22:00 sebagaimana di Wirobrajan yang mempengaruhi konsumsi dalam menonton televisi.